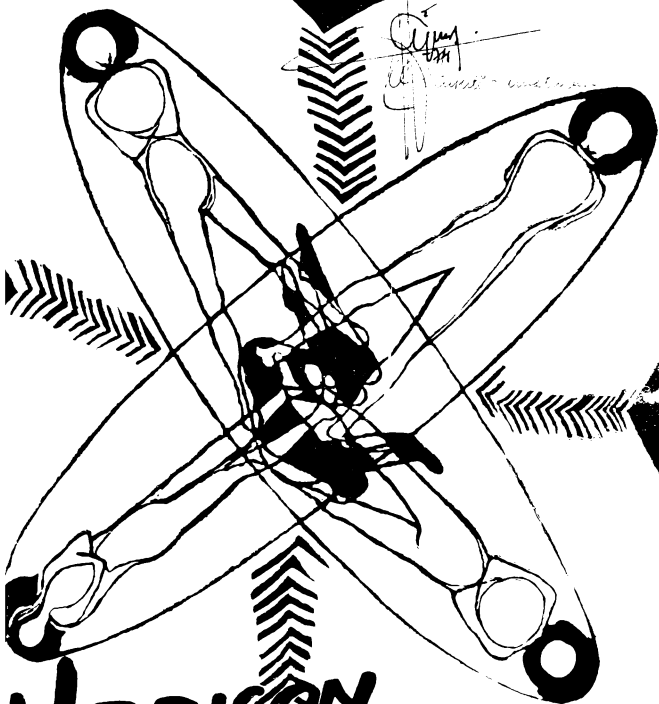




HORISON

MAJALAH SASTRA

Desember 1974 Tahun IX

12

HORISON

MAJALAH SASTRA

Ketua Umum
/ Penanggung Jawab :

Mochtar Lubis

Dewan Penasehat :

Ali Audah
Arief Budiman
Fuad Hassan
Goenawan Mohamad
M. T. Zen
P. K. Ojong
Umar Kayam
Zaini

Dewan Redaksi :

Supardi Djoko Damono
H. B. Jassin
Taufiq Ismail

Dibantu Oleh :

Hamsad Rangkuti
Bambang Bujono

Alamat Redaksi :

Jl. Gereja Theresia 47
Jakarta-Pusat

Alamat Tata Usaha :

Jl. Gajah Mada 104
P. O. Box 615 DAK
Jakarta-Kota

Penerbit :
Yayasan Indonesia

Harga Rp 100,— per-ex.

Desember 1974 No. 12 Tahun IX

E S E I

- 357 — Mulut Sebagai Harta dan Boban/Putu Wijaya
359 — Pemberontak dan Pandai Mendadak/Budi Darma
361 — Kredo Puisi/Sutardji Calzoum Bachri

CERITA PENDEK

- 362 — Abracadabra/Danarto
376 — Kambing / Yudhistira Ardi Noegraha
337 — Testimonium Matrimoni — Menunggu Koran Pagi —
Konsep/Arswendo Atmowiloto
378 — Di Laut/Frans Nadjira
355 — CATATAN KEBUDAYAAN/H. B. Jassin
280 — KRONIK KEBUDAYAAN/Bambang Bujono
381 — CATATAN KECIL
382 — Daftar Isi Horison 1974 tahun IX

Kulit muka oleh Danarto (ilustrasi Abracadabra)
Vinjet hal. 359, 367, 371 oleh Warsa Wahono
Vinjet hal. 360, 349, 376, 379 oleh Soekanto
Vinjet hal. 368 oleh Hardi
Foto Sutardji, Noorca, Frans Nadjira, oleh Hamsad Rangkuti

R A L A T

Dalam Horison Nopember 1974 :
— hal. 329 kolom II baris ke 11 dari atas seharusnya : **Kesadaran III**
— hal. 334 kolom I baris ke 11 dari atas seharusnya : **sterilize**

CATATAN KEBUDAYAAN

Indonesia Yang Kaya Raya

Indonesia dapat membanggakan luasnya yang selalu Eropah. Dan kekayaan alamnya tidaklah kalah dengan kekayaan alam Eropah, mungkin lebih kaya lagi. Demikian pun yang mengenai perbendaharaan kebudayaannya, amat aneka ragamnya.

Eropah terpecah-belah dalam berpuh-puluh negara, tapi masing-masing negara merupakan kesatuan yang secara utuh dikenali pada kepribadiannya. Inggeris, Perancis, Jerman — Barat dan Timur —, Itali, untuk menyebut beberapa yang besar; negeri Belanda, Belgia, Cekoslovakia, Austria, untuk menyebut beberapa yang kecil. Kesusastran Inggeris, Perancis, Jerman, kesusastran Spanyol, Itali, Belanda, Cekoslovakia, masing-masing mempunyai wajah dan permasalahannya sendiri, kalau kita mau bicara tentang kesusastran.

Apakah kita juga mempunyai kesusastran yang aneka ragam demikian? Dapatkah kita membanggakan kesusastran Aceh, Batak, Minangkabau, kesusastran Kalimantan, Sulawesi, Nusa Tenggara, di samping kesusastran Jawa, Sunda, Bali, Madura? Ya, kita punya kesusastran Jawa, yang kaya, kesusastran Sunda yang kaya, kesusastran Minang yang kaya, tapi sudah lama berhenti berkembang, demikian juga kesusastran-kesusastran lain — kalau masih ada — yang hanya merupakan bahan penyelidikan karena kekuatiran akan hilang tanpa bekas. Usaha untuk menghidupkan dan memarakkannya kembali? — Tidak ada, atau hasilnya tidak kelihatan.

Ya, ya, kita adalah negara kesatuan Republik Indonesia yang mempunyai bahasa nasional, bahasa Indonesia. Tapi apakah bahasa Indonesia sudah merata secara intensif dipergunakan di seluruh Indonesia? Kesusastran Indonesia secara intensif diciptakan, dibaca dan dikenal di masing-masing daerah, dari Aceh sampai Irian Barat? Sehingga kita mengenal pusat-pusat kesusastran Indonesia tersebar di seluruh Indonesia, di Banda Aceh, Medan, Padang, Palembang, Banjarmasin, Manado, Ternate, Ambon, Jayapura, Kupang, Denpasar, di samping Jakarta, Bandung, Semarang, Surabaya, Yogyakarta?

Dalam hal ini kita harus mengakui diri masih terlalu miskin. Sebagaimana kita belum lagi cukup mengeksploitir secara intensif kekayaan alam kita, belum lagi membina, menyelidiki dan mengolah secara intensif kebudayaan daerah-daerah kita, kita pun belum lagi memanfaatkan segala daya tenaga dan pikiran kita untuk mengintensifkan kemampuan kita dalam pembinaan bahasa dan kesusastraan Indonesia, sama intensifnya seperti di negara-negara kecil di Eropah, yang meskipun kecil namun besar dalam prestasinya.

Rencana-rencana yang harusnya dikongkritkan dan diintensifkan? — Di tiap kota besar atau Universitas dengan Fakultas-fakultas Sastra dan Ilmu-ilmu Sosial — di samping tentunya fakultas-fakultas ilmu-ilmu eksakta — dibarengi dengan pengadaan kesempatan pendidikan dasar lanjutan yang bermutu, perpustakaan-perpustakaan sampai ke kecamatan-kecamatan dengan persediaan buku yang cukup.

Agaknya menjadi cermin kemiskinan usaha dan perhatian apabila kita hanya mempunyai satu majalah sastra. Seharusnya setiap ibukota propinsi mempunyai satu majalan beberapa majalah sastra. Pengadilan Puisi Mutakhir yang dilangsungkan beberapa waktu yang lalu — yang disusul dengan Jawaban atas Pengadilan tersebut — adalah suatu manifestasi kegelisahan pengarang-pengarang yang tidak puas dengan kesempatan yang terlalu sedikit untuk mengumumkan hasil karangannya. Satu majalah sastra untuk seluruh Indonesia, memang mentertawakan tapi juga menyedihkan.

Tanpa menginginkan sektarisme dalam kesusastraan, wajarlah bagi suatu masyarakat yang aneka ragam untuk mempunyai majalah-majalah yang berbeda-beda corak dan isinya, misalnya majalah yang konservatif citarasanya, majalah yang sifatnya eksperimental, majalah yang bercorak keagamaan, Islam, Protestan, Katolik, untuk memenuhi selera dan keinginan yang hidup dalam masyarakat.

Konsekwensi satu negara yang besar ialah gerak yang besar. Bukan saja bergerak di pusat, tapi juga penuh kegairahan dan daya cipta di segala pelosok Nusantara.

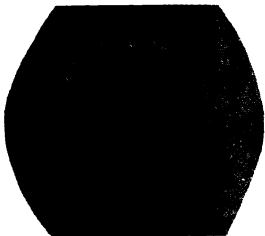
Jakarta, pada penutup
tahun 1974
H. B. Jassin

Untuk menutup ongkos-ongkos eksploitasi
mulai nomor Januari '75, harga Horison
pereksemplar ditentukan menjadi Rp 125,—

Tata Usaha

MULUT

Sebagai Harta dan Beban



Mulut kita, yang memberi andil pada tampang kita, ternyata banyak sekali fungsinya. Ia punya seribu macam potongan yang membedakan kita masing-masing. Ia menjadi alat pengecap, alat berhubungan, menyatakan perasaan-perasaan dan menolong kita dalam banyak kesulitan. Ia memberi kita posisi tertentu, mengurangi perasaan malu, membalikkan kesalahan, mengecilkan arti kemenangan, memasuki tata pergaulan yang sopan-santun, pergaulan yang penuh rahasia dan seluk-beluk. Mulut kita telah menolong kita menyalurkan perasaan cinta kepada pacar, menggumamkan doa, maki-makian, keluh-kesah dan memainkan sandiwara Shakespeare, mendeklamasikan sebuah balada atau menyanyikan lagu kebangsaan. Kita benar-benar mengerti manfaatnya karena itu kita merawatnya baik-baik.

Tapi satu ketika, kemungkinannya yang terlalu banyak terasa pula terlalu memanjakan. Memasukkan kita ke dalam ketidak-puasan, ketidak-percayaan kepada pekerjaan kita sendiri. Kita mempergunakannya di depan seorang wartawan, di mimbar, dalam sebuah forum, di lantain, di meja makan, di ruang tamu, di pinggir jalan, untuk menambahkan sesuatu, pada pekerjaan-pekerjaan kita. Kadangkala menjadi sedemikian rupa penting arti dan gunanya sehingga lebih besar dari sajak yang pernah kita tulis, lukisan yang pernah kita buat, sandiwara, novel, tulisan-tulisan atau hasil-hasil kesenian yang lain.

Mungkin semuanya sudah kita sadari dan atur, sehingga ia merupakan salah-satu bagian dari sistem kita dalam melangkah maju dan menciptakan langkah-langkah yang baru dan lebih baik. Kita boleh memakainya sebagai sebuah jalan pelicin, sebuah taktik, atau tongkat pengrobung yang menolong komunikasi hasil pekerjaan kita

yang telah kita duga tidak akan dapat dimengerti banyak orang sekali gus. Sudah kita maafkan sendiri hal tersebut seandainya cara begituan merupakan dosa dalam pengabdian kita kepada pekerjaan kita yang sudah kita anggap juga sebagai salah-satu mata pencaharian yang masih bersih, suci, tak bersalah. Dan bila perlu sudah kita yakinkan diri kita sendiri berulang-ulang bahwa memang ada di antara kita yang memang ditakdirkan untuk menghasilkan hasil-hasil yang remeh dan bermulut besar. Karena langkah baru, langkah yang mendobrak, langkah yang meloncat, tak banyak bedanya — atau katakanlah sukar membedakannya dengan mulut yang besar. Lalu perlahan-lahan dosa tersebut melembaga, menjadi satu cara berpikir baru, sehingga sulit benar kemudian untuk membedakan mana yang langkah besar dan mulut besar.

Pada suatu hari kita merasa pikiran kita macet, nafsu untuk bekerja tak ada, semangat loyo karena sesuatu yang tidak jelas, hal mana sudah kita biasakan untuk diterima sebelumnya — yakni: menerima sahnyanya sebab-sebab yang tidak jelas, yang tidak konkrit, seakan-akan dalam kesamarannya ada nilai-nilai tertinggi ikut andil. Dalam kelesuan itu, kita masgul dan mulai meloncat ke jendela-jendela orang lain dan masalah-masalah umum. Kita tidak lagi hanya membaca pojok koran, berita olahraganya, iklan-iklan dan artikel-artikel dari kawan-kawan kita sendiri, tetapi semua berita halaman pertama dan tajuk rencana. Kita mendengarkan radio, melihat peristiwa di jalan raya, melihat para pengemis, ketidak-cocokan harga rokok dengan bandrol dan sebagainya, dengan perasaan yang tiba-tiba sedemikian rupa sensitif. Seakan-akan kita sedang terkepung di tengah kesibukan yang tidak bisa kita mengerti. Kita merasa

kesal dan tidak bisa membendung keinginan untuk memperhitungkan salahnya keadaan sebagai faktor penting dalam keseretan langkah dan kemandirian kita.

Lalu di samping mengkritik diri sendiri, kita tak bisa membendung membarikan segala sesuatu yang samar-samar kita ketahui. Tiba-tiba dari mulut kita melompat ucapan seorang sosiolog, seorang filsuf, seorang ahli yang lain yang menolok kita menganalisa segala sesuatu, karena pada saat itu seakan-akan tidak ada segala sesuatu yang tidak bisa dianalisa. Kitapun memperoleh kesimpulan-kesimpulan, pandangan-pandangan yang rasanya segar, yang menimbuni kita sendiri dan membuat kita heran sendiri, mengapa hal tersebut tidak pernah terpikirkan oleh orang-orang lain sebelumnya.

Lalu kita tidak puas hanya menikmati sendiri harta yang baru. Kita keluar rumah, mencari orang lain untuk dijadikan pendengar, yang akan menyebabkan kita marah kalau orang yang kita ketemukan ternyata lebih pintar. Kita mengumpulkan orang-orang. Lalu tak terasa, kita sudah menjadikan diri kita seorang pemimpin yang memberi komando sekelompok orang muda, sekelompok orang-orang yang memerlukan satu kekuatan, sekelompok orang yang memerlukan mulut kita. Sesudah itu tinggal melangkah lebih jauh: menukar pekerjaan kita membuat barang-barang kesenian yang pernah tidak jemu-jemu kita nyatakan sebagai pekerjaan yang paling tidak dihormati masyarakat, tidak diperhatikan Perintah, tidak dihargai para mertua dan tidak mendatangkan jaminan hari depan. Menjadi orang yang baru, sambil menyimpan kenangan manis bahwa pada suatu masa kita telah melewati satu tahap kehidupan dalam usia kita sebagai orang Indonesia: yakni menjadi pekerja seni.

Pada saat kita sedang marah dan hendak menyalahkan segala sesuatu seakan-akan sedang menghadang kita, sulit sekali untuk mengakui bahwa kita sebenarnya sudah terjebak. Karena kita sangat memuja keterbatasan kita yang memungkinkannya sahnyalah kelakuan kita yang sedikit bodoh, sedikit tercela sedikit jahat, sedikit ugal-ugalan, sedikit begini dan begitu. Sulit sekali untuk mau berterus terang bahwa kita dalam keadaan yang agak mandul, karena kita tetap percaya bahwa kita adalah orang-orang istimewa yang mempunyai kelainan, dari orang banyak — atau kalau tidak terlalu malu, kita ingin sekali mengatakan bahwa kita adalah manusia istimewa, terpilih dan dengan kata-kata yang terhormat sekali di kalangan para pencipta: manusia jenius.

Harapan kita terhadap diri kita begitu bergairah, meluap-luap, sehingga kita sahkan mulut kita untuk menutup segala lubang yang merugikan. Keirisan kita, kecemburuan kita bahkan kedengikan kita — bila bertemu dengan orang lain yang sedang dalam keadaan melangkah dengan gairah dan asiknya — menjadikan kita gelagapan mencari-cari pertimbangan-pertimbangan yang tidak terlalu menjatuhkan diri kita sendiri. Sambil mengucapkan maaf dan sesal kepada diri sendiri karena malu, kita maju ke mimbar dan tiba-tiba saja sudah membaca karangan kita sendiri yang menyindir adanya kehidupan yang tidak sehat, tanpa dapat memberikan gambaran yang pasti — kecuali lamunan-lamunan yang juga tidak jelas: hidup yang betul-betul sehat itu bagaimana.

Kita menuduh adanya pelacuran di segala bidang, hipokrisi, ketidak-jujuran, ketidak-adilan, kemerosotan nilai-nilai, sementara kita sedapat mungkin menempatkan diri kita dengan pintar bahwa kita tidak termasuk dalam orang banyak yang terseret arus itu. Sebagian dari kita

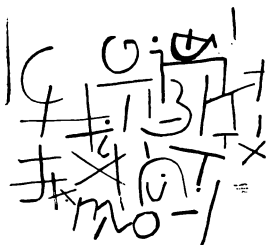
dapat menahan perasaan untuk berbicara tanpa mengugut apa-apa, tanpa menyinggung siapa-siapa, tanpa membuat orang lain marah, tanpa perasaan amarah, walaupun kita sudah terpaksa berbicara, meninggalkan tugas kita sebagai pekerja-pekerja. Tetapi kita harus mengakui bahwa kita telah meninggalkan kegiatan utama kita, selama kita berbicara — walaupun untuk itu kita dapat merumuskannya kembali sebagai sesuatu usaha yang justru membantu hasil-hasil kita di masa datang, kalau memang malahan bukan kematian kita.

Kita selalu mencoba dapat mengerti diri kita, yang telah dengan hormatnya oleh beberapa pejabat, kaum intelektual serta wanita-wanita cantik, disebut sebagai: seniman. Kita kadangkala sungguh heran bahwa kita termasuk warganegara yang paling serba guna, yang memiliki bermacam-macam bakat sekaligus, yang menjadikan kita mampu dipasangkan dalam posisi macam-macam saja, kalau saja kita tidak dikaruniai — bersama-sama multi bakat itu — sekaligus juga bakat untuk malas, tidak bertanggung-jawab dan serakah. Serta sebuah mulut yang tiba-tiba menjadi beban setelah terbukti sedemikian banyak manfaatnya. Sebuah mulut yang pada saat kita membaca sajak sering kali kita curigai menyimpan maksud-maksud memuja dan mencintai tubuhnya sendiri — di samping misi resminya sebagai pencari kebenaran-keindahan, nilai-nilai yang luhur dan sebagainya. Hal mana menyebabkan kita curiga kepadanya — meskipun itu tidak menyebabkan kita menghentikan menuangkan bakmi, minuman keras, air ludah kekasih, ke dalamnya. Karena kita memang bukan orang yang gagu, atau seorang pertapa, tetapi seorang pekerja yang dalam lesunya masih ingin menghasilkan sesuatu hasil, walaupun apa saja namanya. Sangat sayangnya kalau ternyata memang sedikit sekali pada kesempatan-kesempatan tersebut ada yang benar-benar dapat disebut hasil — kecuali memang itu merupakan kegiatan yang seringkali juga hanya mengulang

Kita melihat seniman-seniman seperti Rendra (penyair/dramawan), Sardono (penari/koreografer), Umar Kayam (penulis/sosiolog), Darmanto Yt (penyair/eseis), Nashar (pelukis), Rustandi Kartakusuma (penyair/penulis drama), Goenawan Mohamad (penyair/eseis/pers), Sutardji Calzoum Bachri (penyair), dan lain-lain — yang memiliki sikap yang berlainan dan saling bertentangan dalam menghadapi mulut mereka sebagai harta dan beban. Kita melihat bahwa di antara mereka mungkin terdapat juga bagaimana cara kita sendiri menghadapi soal mulut yang nakal ini. Scandainya ini bukan semata-mata bakat, tetapi keahlian yang bisa dipelajari mau kita membanding-bandingkan mana yang lebih simpatik dan mana yang terlalu sulit untuk ditiru. Namun lepas dari segalanya itu, lepas dari cara mereka mempergunakan mulut sebagai harta dan beban, pada akhirnya kalau kita harus memberinya nilai, meskipun kita memperhitungkan pengorganisasian dwi fungsi mulut, yang terpenting adalah sajak-sajaknya, novelnya, esainya, lukisannya, kerja teater, kerja tari, hasil-hasil nyatannya. Kecuali kalau kita hendak mengacaukan soal jasa kesenian dengan prestasi kesenian; hasil kesenian dengan tindakan kesenian, peristiwa kesenian dengan propaganda kesenian. * * *

Jakarta, 18 Juli 1974

Pemberontak dan Pandai Mendadak



Paling enak menjadi pemberontak, asal jangan mati. Mengenai apa yang diberontak, janganlah dicari korban jauh-jauh. Carilah alasan-alasan yang ada di depan hidung. Kalau perlu bermutu kampung halaman sekalipun. Tidak apa-apa, pokoknya saudara bisa menjadi pemberontak. Dan pemberontak adalah pahlawan. Dan makin gampang alasan untuk memberontak makin banyak pengikut saudara. Jangan tanggung-tanggung.

Kekurangan sastra Indonesia sebetulnya perlu diberontak. Tapi yang memberontak adalah otak: bagaimana bekerja lebih baik, bagaimana menulis lebih baik. Dan orang-orang berkali-kali Chairil Anwar atau Pramoedya Ananta Toer perlu tampil. Dan itu sulit, sebab memang memberontak pada dasarnya sulit.

Kalau saudara merasa tidak berkali-kali seperti mereka pakailah konsep yang gampang. Jangan berpayah-payah: Katakanlah sastra Indonesia sekarang bobrok. Katakanlah ukuran-ukuran sastra Indonesia sekarang rusak. Katakanlah orang-orang sastra Indonesia terjangkit penyakit konko-sistim. Lalu saudara memberontak. Kalau saudara tidak bisa menulis apa-apa, tirulah siasat pelukis-pelukis abstrak yang tidak bisa menggambar gelas, almari atau sepatu. Maka seseorang dapat mengoreksi kanvas sesuka hati, dan jadilah lukisan abstrak. Hebat. Begitu juga kalau saudara tidak bisa menulis yang ringan-ringan, yang sederhana-sederhana, yang sepiantas apa-apa bisa ditulis oleh anak sekolah. Jangan kawatir. Saudara bisa memberontak: ukuran-ukuran sastra sekarang harus digulung. Dicari nafas baru dalam sastra. Harus ada eksperimen-eksperimen. Lihatlah eksperimen-

eksperimen saya. Dan saudara tulishlah kira-kira begini: „bapa lodang keluar lawang lantas terbang saya bilang pacar saya: bilang pencar lantas kaki naik layar tarik cerita memetik saya punya mata mendelik“. Atau puisi:

sajakku
sajakku
sajakku

lahir
lahir
lahir

dari pacarku
dari pacarku
dari pacarku

Atau yang lain-lain, yang saudara ketahui sendiri dapat saudara tulis seratus biji dalam sehari.

Saudara sudah memberontak, maka saudara menjadi pahlawan. Dan yang lebih untung lagi: saudara mempunyai banyak pengikut. Memang lebih mudah meniru tulisan asal jadi daripada meniru tulisan jadi.

Dan saudara tidak usah sulit-sulit mencari penerbit. Ongkos menerbitkan sekarang murah, apalagi stensilan. Dan saudara dapat mencantumkan apa-apa yang hebat mengenai saudara sendiri, karena yang berkuasa adalah saudara sendiri. Misalnya: „Ada suatu tarikan kuat dalam diri saya untuk menulis sajak, dan jadilah saya penyair“. Atau lain-lain yang kedengarannya hebat. Dan saudara tentu akan mendapat pengikut.

Jangan tanggung-tanggung. Dan jangan saudara berpayah-payah menulis cerpen, apalagi novel. Kalau saudara dapat menulis sajak seratus biji satu hari, mengapa harus menulis cerpen sepuluh hari satu atau novel satu tahun satu? Saudara akan kehilangan waktu sebelum orang tahu saudara seorang pemberontak. Rugi. Memang kerja enteng lebih enak daripada kerja berat.

Pernahkah saudara mendengar pendapat novelis William Faulkner? Dalam wawancara dengan Jean Vanden Heuvel bertakallah dia, „Kita semua gagal untuk

mencapai impian kita mengenai karya yang sempurna. Maka rata-rata kita berada pada kegagalan indah untuk mengerjakan sesuatu yang tak mungkin terjangkau. Kalau saya dapat menulis karya-karya saya kembali, demikianlah pendapat saya, saya yakin saya dapat menulisnya lagi dengan lebih baik. Inilah keadaan yang paling sehat bagi seorang seniman. Maka seorang seniman terus bekerja, berusaha lagi. Seorang seniman percaya bahwa setiap kali dia berusaha lagi dia akan berhasil. Namun dia tidak akan berhasil, dan keadaan ini justru sehat. Sekali dia mencapai kesempurnaan, sekali dia mencapai image kesempurnaan, mencapai impian yang diangan-angankan, tak ada sesuatu pun yang tersisa baginya. Apa yang dapat dilakukan adalah memotong leher, meloncat dari sisi lain puncak kesempurnaan ke bawah, bunuh-diri" (*Language and Ideas*, Little, Brown and Company, Boston, 1962). Nasehat ini, kalau boleh dipandang sebagai nasehat, hanya ditujukan kepada mereka yang suka bekerja keras karena mereka merasa tidak pernah puas dengan hasil kerja mereka. Hanya kepada mereka yang menganggap sastra seriuslah nasehat ini diberikan.

Menulis esei? Tentu saudara bisa. Asal mau. Yang penting bagi seorang esais atau kritikus adalah kelihatan pandai. Untuk kelihatan pandai saudara dapat menempuh jalan cepat. Bukankah kita mempunyai kebudayaan ingin cepat mendadak, asal jangan sakit mendadak atau melarat mendadak? Saudara tidak perlu heran mengetahui bahwa sulap sudah diangkat menjadi saudara karung sastra. Untuk kelihatan pandai saudara bisa main sulap. Buatlah esei dengan kutipan dari sini situ, dari penjarang ini itu. Kalau perlu premis esei saudara pun dapat saudara mulai dengan kutipan entah dari mana, yang dapat memberi kesan bahwa saudara pandai. Maka saudara pun dapat menulis, „Kalau Goethe mengatakan bahwa kreativitas berpangkal pada hati dan Racine mengatakan bahwa intelektualisme berpangkal pada otak, maka hati dan otak dapat kita jumpai sekaligus dalam sajak ini". Atau yang lain-lain yang lebih hebat. Maka saudara tidak perlu merasa menipu karena memang saudara menipu. Atau saudara pun dapat mengutip dari sana sini yang memang benar-benar pernah diucapkan oleh orang ini dan itu, tapi lupakannya konteksnya. Saudara tidak perlu merasa mengecoh, karena saudara memang mengecoh. Saudara tidak perlu merasa pandir, karena saudara kelihatan pandai. Dan membaca banyak tidak mempercepat saudara mengetahui sesuatu. Membaca sedikit di sini sedikit di sana, melompat ke sini dan melompat ke sana, tentu lebih menyenangkan karena dengan mendadak saudara tahu banyak.

Tentu saja saudara tidak perlu menulis esei mengenai novel. Novel tidak akrab dengan kekebalan tafsiran,

akibatnya, novel tidak bersahabat dengan kebudayaan ingin menjadi mendadak. Pergunakanlah motto terkenal „puisi adalah subjektif". Maka saudara tidak akan kelihatan menipu, mengecoh atau pandir, karena apa pun yang saudara katakan dapat kelihatan benar, dan apa pun yang saudara lakukan membuat saudara kelihatan pandai. Saudara tidak perlu heran mengapa puisi sekaligus aib dan terhormat: lowongan penulis sajak dan kritikus sajak tidak pernah ada, dan lowongan penulis novel dan kritikus novel tidak pernah terisi, sajak-sajak buruk dikutip-kutip, novel-novel baik dibiarkan.

Jangan beri maaf kepada novel-novel buruk, karena memang kebanyakan novel Indonesia buruk. Ada novel pemenang hadiah yang tidak lain dan tidak bukan novel-novelan, ada novel pemenang hadiah yang membuat gemas pembaca karena pengarangnya terlalu banyak geram memprotes, ada novel pemenang hadiah yang tidak menyebabkan pembaca lebih pandai meskipun sekian halaman dipergunakan oleh pengarang untuk berdebat dan memberi nasehat. Tidak mengherankan apabila dalam novel-novel Indonesia ada kata-kata yang kira-kira begini: „Dengan perasaan geram dan tangan gemetar Samiun berkata, 'Hidup tidak untuk itu. Tidak! Tidak! Tidak!', lalu Kirana menjawab dengan senyum mencibir. 'Mengapa tidak? Apa guna kita hidup? Bukankah hidup untuk merenung dan bertindak? Bukankah itu kewajiban kita?'". Dan macam-macam lagi, yang tentu saja kesalahannya tidak bisa dialamatkan kepada pemberi hadiah, karena pada waktu itu mungkin hanya novel-novel itulah yang ada. Meskipun demikian novel-novel Indonesia berada dalam keadaan aman dan tenteram: tidak kelihatan buruk karena tidak dibaca, tidak kelihatan buruk karena tidak dipergunakan. Lebih baik membongkar-bongkar sajak, kalau perlu membongkar satu sajak dalam seratus tulisan yang berbeda, kalau perlu yang berlawanan. Bukankah puisi subjektif? Dan keballah barangsiapa yang membongkar-bongkar puisi.

Orak memang tidak perlu dipelajari dalam kebudayaan ingin cepat mendadak, cukuplah bayang-bayangnya. *The Beatles* gondrong, maka saudara harus gondrong meskipun main musik tidak harus. Guy de Maupassant menderita sipilis sampai mati, dan saudara harus main-main perempuan meskipun dalam menulis saudara juga main-main. Rendra pergi ke pantai membaca puisi, maka saudara pun harus pergi ke pantai kalau saudara ingin tahu puisi.

Dan jangan lupa: makin banyak kata-kata kotor ditulis makin baik, karena dengan demikian makin nampak saudara berani, jujur dan terbuka.

Memang kepandiran masih merajalela. * * *

Maret 1973



KREDO PUISI



SUTARDJI CALZOUN BACHRI

Kata-kata bukanlah alat mengantarkan pengertian. Dia bukanlah seperti pipa yang menyalurkan air. Kata-kata adalah pengertian itu sendiri. Dia bebas.

Kalau diumpamakan dengan kursi, kata adalah kursi itu sendiri dan bukan alat untuk duduk. Kalau diumpamakan dengan pisau, dia adalah pisau itu sendiri dan bukan alat untuk memotong atau menikam.

• • •

Dalam kesehari-harian kata cenderung dipergunakan sebagai alat untuk menyampaikan pengertian. Dianggap sebagai pesuruh untuk menyampaikan pengertian. Dan diabaikan kedudukannya yang merdeka sebagai pengertian.

• • •

Kata-kata haruslah bebas dari penjajahan pengertian. Iri bebasan idea. Kata-kata harus bebas menentukan dirinya sendiri.

• • •

Dalam puisi saya, saya bebaskan kata-kata dari tradisi lapuk yang membelenggu mereka seperti Kamus. Iri bebasan penjajahan-penjajahan lain seperti moralkata yang membelenggu masyarakat pada kata-kata tertentu dengan dianggap kotor (*obscene*) serta penjajahan gramatika.

• • •

Bila kata-kata telah dibebaskan, kreativitas pun diaktifkan. Karena kata-kata bisa menciptakan dirinya sendiri, bermain dengan dirinya sendiri, dan menentukan dimensinya sendiri. Pendudukan yang kreatif bisa timbul. Karena kata yang biasanya dianggap berfungsi sebagai penyambung pengertian, tiba-tiba, karena kebebasannya bisa

menyungang terhadap fungsinya. Maka timbulan nilai-nilai yang tak terduga sebelumnya, yang kreatif.

• • •

Dalam (penciptaan) puisi saya, kata-kata saya biarkan bebas. Dalam gairahnya karena telah menemukan kebebasan, kata-kata meloncat-loncat dan menari-nari di atas kertas, mabuk dan menelanjangi dirinya sendiri, mundur mandir berkali-kali menunjukkan muka dan belakangnya yang mungkin sama atau tak sama, membelah dirinya dengan bebas, menyatukan dirinya sendiri dengan yang lain untuk memperkuat dirinya, membalik atau menyungsangkan sendiri dirinya dengan bebas, saling bertentangan sendiri satu sama lainnya karena mereka bebas berbuat semauanya atau bila perlu membunuh dirinya sendiri untuk menunjukkan dirinya bisa menolak dan herontak terhadap pengertian yang ingin dihehankan kepadanya.

• • •

Sebagai penyair saya hanya menjaga — sepanjang tidak mengganggu kebebasannya — agar kehadirannya yang bebas sebagai pembentuk pengertiannya sendiri, bisa mendapatkan aksentuasi yang maksimal.

• • •

Menulis puisi bagi saya adalah membebaskan kata-kata, yang berarti mengembalikan kata pada awal mulanya. Pada mulanya — adalah Kata. Dan Kata Pertama adalah Mentera. Maka menulis puisi bagi saya adalah mengembalikan kata kepada mentera • • •

30 Maret 1973

A B R A C A D A B R A
 A B R A C A D A B R
 A B R A C A D A B
 A B R A C A D A
 A B R A C A D
 A B R A C A
 A B R A C
 A B R A
 A B R
 A B
 A

Jika itu sabda Tuhan, suruhlah batu menggoyangkannya. Jika itu kebenaran, suruhlah pohon menyanyikannya. Jika itu kata bertuah, suruhlah binatang menuliskannya. Jika itu Roh, suruhlah manusia membikinkannya. Biarlah tahta terhampar dan perdana menteri bersujud, jika angin tak berhembus, niscaya udara di kamar pengap juga. Biarlah lari kuda menyibak di antara obor dan anjing-anjing menyalak, jika tak ada binatang buruan apa mau dikata. Hujan pagi hari, enak bagi pegawai. Hujan sore hari, enak bagi pengantin baru. Hujan malam hari, enak bagi maling. Soalnya, jika bahu bisa menggoyangkannya, jika pohon menyanyikannya, jika binatang menuliskannya, jika kita sanggup membikin segala-galanya, apa jadinya nanti. Semuanya bakal tersedia. Kita tidak bakal menunggu, untuk hal-hal yang kita mampu.

Hujan siang hari, tanaman jadi adem-panas. Hujan dini hari, tanaman jadi ke-dingin-an. Rumpun yang terhampar luas sekaligus bunga-bunganya mekar bersama-sama, hingga menjadi segan orang berjalan menginjak-injaknya. Di Bazar Teheran, orang berdatangan menikmati permadani yang bergantung-an.

„Horatio, bimbingslah aku dengan kebijaksanaan Timurnu”, keluh kesah Hamlet, yang terhuyung-huyung menebak daya uluh sobekan podang Laertes. Mendadak balairung itu bersimbah darah: Claudius, Gertrude, Polonius, Ophelia, Laertes, Hamlet, para prajurit lawan maupun kawan, tokoh-tokoh yang baik di dalam kedudukannya masing-masing.

Air gemericik di Tawangmangu, begitu jernih, di sana tumbuh pohon-pohon cengkeh, sekarang perkilonya empat ribu

rupiah. Konon pemetikan pertama buahnya itu setelah pohon berumur lima tahun. Harga rokok kretek naik, bangga juga walaupun kantong sulit membelinya.

A, hirnnya kita menunggu, sebab semuanya kita tidak mampu membikinkannya. Ketika lebaran tiba, seorang presiden menebarkan zakat fitrah dari sisa piring nasinya. Jan orang-orang gelandangan dan orang-orang miskin rakyatnya, yang belum sempat dibikin kaya menghambur saling berebutan. Hamlet di antaranya, terguling-guling. Horatio menarik lengannya dan membawanya menghindari dari keributan itu. Kedua orang itu berteduh di air muncur; air muncrat, yang kebanyakan mencakar ke atas membentuk benda-benda yang bagus. „Ini tentulah termasuk seni patung yang mutakhir, Horatio,” kata Hamlet setelah beberapa lamanya memandangi pertunjukan itu dengan takjub.

„Ya, pangeran!” sahut Horatio lemah lembut.

„Pangeran! Pangeran!” Hamlet bersungut-sungut. „Sudah aku peringatkan berkali-kali. Masih juga kau panggil aku pangeran. Pangeran! Pangeran! Baiklah, begini saja. Mulai sekarang kasta-kasta saya perintahkan dihapus.”

„Harus hitam di atas putih, Hamlet,” kata Horatio.

„Nih, saya kasih merah di atas putih,” jawab Hamlet sambil menuliskan dengan darah dari lukanya:

Di saat-saat menjelang kematianku,
 saya minta kasta-kasta dihapuskan.
 Jika warga kecil orang rendah
 masih nekad menggunakan bahasa
 halus, tuannya harus, menggunakan
 bahasa halus juga. Demikian juga

sebaliknya. Ini berlaku juga kepada orang tua terhadap anak-anaknya.

Hamlet
 patung air, 2 September 1974

„Hamlet! Jika kasta-kasta dihapus berarti tradisi akan punah!” Horatio kaget. „Berat mana bagi kamu, tradisi atau keadilan?” kata Hamlet.

„Berat keadilan,” jawab Horatio.

„Ya, sudah,” kata Hamlet sambil merebahkan dirinya, tiduran di antara patung-patung air itu.

„Tetapi apa mungkin, seorang ayah dan seorang ibu harus menggunakan bahasa halus kepada anak-anaknya?”

„Kau ingat ‘kan Horatio, ketika Gertrude ibuku menjelang nafasnya yang terakhir di haribaanku, dia menggunakan bahasa halus kepadaku.”

„Alah, aku tidak percaya.”

„Masa’ aku membongongimu.”

„Aku tidak percaya.”

„Masa’ aku bohong.”

„Bagaimana, hayo coba bunyinya bagaimana?”

„Masa’ kau nggak ingat sama sekali. Kau kan waktu itu di sampingku.”

„Aku lupa. Katakan saja.”

„Begini: ‘Hamlet, paduka puniko sinten to?’”

„Waduh, bohong betul kamu Hamlet.”

„Tenseh kau percaya apa tidak. Kau tahu, itu artinya: ‘Hamlet, paduka itu gerangan siapa to?’ Tapi terjemahannya itu masih kurang halus.”

„Harus kita selidiki dulu, apa sebenarnya dia menggunakan bahasa halus. Mungkin hanya pengaruh situasi. Saat-saat nyawa mau melepaskan diri dari

„Horatio, jangan-jangan kita ini sudah mati.”

„Mana mungkin aku mati. Kau mungkin yang telah mati.”

„Mana mungkin cuma aku seorang yang mati. Kita kan berdua berada di sini.”

„Tidak. Kita berdua belum mati. Orang yang sadar bahwa dia telah mati, berarti dia belum mati.”

„Dari mana kamu tahu.”

„Barangkali saja.”

„Baiklah. Baiklah. Kita belum mati. Tapi ngomong-ngomong bagaimana tentang kebijaksanaan Timurnu, Horatio, yang aku minta kamu suka menceritakan kepadaku.”

„Sudah tidak penting lagi.”

„Lho kenapa? Itu penting bagiku.”

„Sudah tidak penting lagi bagimu.”

„Dari mana kamu tahu itu sudah tidak penting lagi bagiku?”

„Kau sebentar lagi mati. Yang terpenting usahakan kamu mati dengan tenteram.”

„Itulah. Ucapan itulah yang kutunggu-tunggu.”

„Kau sendiri sudah tahu, bahwa kau harus mati dengan tenteram. Dan itu bukan kebijaksanaan Timur atau Barat. Setiap orang tahu.”

„Baiklah, Horatio, sekarang saya akan berusaha sedapat mungkin mati dengan tenteram.”

Hamlet kemudian mengatur dirinya, membujur lurus-lurus. Kedua tangannya saling bertautan di dadanya, yang kanan di atas yang kiri, kepalanya diusahakan setegap mungkin. Matanya dipejamkannya. Darah dari lukanya mengalir terus. Kelibatannya ia sudah mantap betul. Horatio bersimpuh tertunduk. Ia berdua matanya tertutup.

„Horatio, selamat tinggal; aku berangkat.”

„Selamat jalan, Hamlet.”

„Eh, ngomong-ngomong saya mau tanya sebentar. Horatio, kenapa kau menyeretiku dari orang-orang gelandangan yang saling berebutan zakat fitrah di istana tadi?”

„Alah, kamu bawel amat sih.”

„Coba jawablah,” kata Hamlet sambil melirik sedikit.

„Kamu tidak akan bisa mati dengan tenteram kalau kamu ngomong terus.”

„Ayolah, Horatio.”

„Oke. Saya kira begini: kebijaksanaan harus diberikan dari seluruh hidup kita, bukan dari sisa-sisa piring nasi kita.”

„Sejak kapan kau bisa cemerlang seperti itu, Horatio.”

„Cukuplah.”

„Baiklah, Horatio. Saya berangkat lagi sekarang.”

„Selamat jalan, Hamlet.”

Hamlet bersiap-siap lagi. Matanya di-

tutupnya pelan-pelan. Kakinya bergerak-gerak sedikit melurus-luruskan tubuh. Horatio kembali bersimpuk dan menunduk. Matanya tertutup juga.

„Waduh, barangkali aku akan ketemu Ophelia. Saya kira aku cinta kepadanya.”

„Mak dirodog betul kamu, Mlet. Memangnya kamu mau pergi ke Jatinegara?”

„Awah, kalau bulu ketiakny dicukur. Aku paling suka menciumi bulu ketiak Ophelia. Dia sampai menjerit-jerit kege-liaan.”

„Sudahlah. Sudahlah. Kamu tidak jadi mati sajalah. Itu lebih baik.”

„O, jangan. Lihat, darahnya mengalir terus. Sebentar lagi akan habis. Juga ser-buan racunnya cukup dahsyat.”

Hamlet bersiap-siap lagi. Mata dipe-jamkannya. Horatio demikian juga.

„Horatio, selamat tinggal. Sekarang saya sungguh-sungguh berangkat.”

„Selamat jalan, Hamlet.”

Demikianlah. Tapi, yang menulis karun-gan ini akan melanjutkan karangannya tentang perjalanan Hamlet di alam baka padahal ia belum pernah mengalami mati (e, sebentar, jangan-jangan penulis ini pernah mati, tanpa disadarinya, siapa tahu).

Terus bagaimana caranya? Tentu tidak lebih kira-kira saja. Mungkin? Siapa tahu? Begini kira-kira:

Hamlet tidak menciptakan hidupnya sendiri. Jadi Roh itu melepaskan... tubuhnya, pada saatnya yang sudah pasti, sebuah sebesar sebesar telur yang bergerak terus menerus dan bergerak terus menerus, bercahaya-cahaya, putih, terang seperti lampu aladdin made in England dikalikan seribu, hangat, tidak berubah-ubah, mantap, tegap, kental, kelihatan juga kenyal, melentur-lentur, empuk-empuk keras, transparan, seperti terbang tetapi tidak terbang, berjalan tetapi tidak berjalan, seperti bersabda tetapi tidak ber-kata, wajahnya antara senyum dan diam, gagah tetapi lembut, ramah tetapi tegas, senantiasa berpikir terus menerus tetapi kocak, penuh sopan santun, melihat hanya dari kejauhan, kelihatannya menghampiri, tetapi hanya lewat, kekal kelihatan tetapi sukar dilihat apalagi dipergoki, kedengarannya menyanyi terus, juga main musik terus, tapi tak kedengaran oleh telinga, perpaduan rasa untuk sembilanlubang, gerakan cepat kadang-kadang seperti kilat, cerdas, cekatan dalam berpikir, disiplin, tahu waktunya untuk berdoa dan tahu waktu-nya untuk bersenang-senang, pandai diam.

raganya, situasi pikiran menjadi berubah. hingga penglihatan menjadi lain.”

„Saya kira uraianmu benar, Horatio.”

„Belum tentu. Harus diselidiki dulu.”

„Tentu saja. Akan saya selidiki. Sebentar lagi saya kan mati. Mungkin akan akan menggunakan bahasa halus kepadamu. Siapa tahu.”

„Belum tentu juga.”

„Tapi jika dugaanku nanti benar, Horatio, kesulitan pertama saya kira bagaimana menerangkan kepadamu, kenapa saya menggunakan bahasa halus. Sebab ucapanmu kan harus berpacu dengan kecepatan nyawaku yang mungkin erosa-gem pergi.”

„Inilah sulitnya.”

Sebuah balaman yang luas sekali, penuh dengan kolam-kolam air mancur, yang sebenarnya sebuah pameran patung air yang setiap saat berubah bentuknya, sebuah pameran seni rupa yang kekal. Air mancur itu warna-warni, juga muncul selangi yang terbentuk dari semuanya itu, hingga indah sebuah pameran yang sangat menarik, selalu ada saja sesuatu yang baru. Lebih-lebih tiap patung air ini di-ringi musik yang diperdengarkan secara riuh, hingga kelibatannya patung-patung itu tampak kemampal dibalut musik. Masing-masing patung, musiknya berlain-lainan. Tidak saling ganggu-mengganggu, justru saling isi-mengisi, kelihatannya seperti armanian puser melam dari dunia lam-eng-lambang. Memang semuanya nampak sebagai lambang-lambang, tetapi begitu itu, pikiran tidak susah mengurangnya, juga menjadi santapan yang nyaman bagi mata, telinga dan kalbu.

„Tentu ini semua pekerjaan komputer oratio.”

„Saya pikir juga demikian.”

„Betapa jauhnya jarak yang telah kita tempuh. Horatio, dari masa di waktu aku membunuh ayah tiriku, kan cukup jelas ada yang kumaksud tentunya, sampai di sini kita berkenalan dengan komputer.”

„Rasanya kita telah menempuh perjalanan yang muskil, namun kita tak pernah merasakan kesukaran.”

Juga perjalanan ini kita tempuh dengan cepatnya.”

Mata tidak mampu mengikuti kecepatan perjalanan ini.”

Dia mempunyai popotah: Diam itu emas; tapi dia juga berkata: berbicara itu emas plus platina, hujan tidak kebujaan, panas tidak kepaasan, bebas dari ruang dan waktu, berdiri di atas hukum, tegak antara kebenaran dan bukan kebenaran, suka memberi, juga suka mengambil begitu saja tanpa minta izin, yang memberi izin dan yang melarang, seluruh hidupnya seperti berolahraga, antara sepak bola dan biliard, panas seperti api, dingin seperti udara, mengalir seperti air, keras seperti tanah, ada di mana-mana tapi tidak di mana-mana, piatar main cinta, cemburu, setia, merdeka, terjunnya melayang ke atas, mencuat ke atas tapi ke bawah, berkambang terus menerus, bernafas, desuannya kadang-kadang terasa keras berdegup-degup, suka memancing dan dipancing, suka di keramaian dan tempat sepi, rajin, menguasai segala macam bahasa, artinya tak memiliki bahasa, tiba-tiba datang dan tiba-tiba lenyap, perpaduan antara seni rupa, seni sastra dan seni musik.

Karena Roh itu bertempat tinggal di tubuh Hamlet, kita sebut saja jiwa Hamlet. Apakah saudara pembaca setuju? Tidak setuju? Hamlet saja? Begitu? Baiklah kita sebut Hamlet saja.

Dan Hamlet pun termangu-mangu. Ia memandang dirinya sendiri yang bercahaya-cahaya. Tentu saja ia heran. Ia bisa melihat dirinya sendiri, sebesar telur, tanpa bantuan cermin. Jelas di sini ia telah mati, menurut istilah orang-orang dunia. Tetapi apakah ia sendiri merasa mati?

Saudara pembaca, coba saya tanyakan kepadanya.

"Hamlet, apakah kamu telah mati?"

"Waduh, aku malah merasa lebih hidup."

"Lho, bagaimana mungkin. Coba ceritakan."

"Ketika rohnya melesat dari jasadku, aku rupanya masih di dalamnya juga. Mungkin karena roh itu miliknya. Mungkin karena begitu. Rasa melesat itu seperti rasa ketika kita main ayunan. Begitu."

"Begitu?"

"Ya, begitu."

"Wah, menarik betul. Lalu bagaimana hubunganmu dengan Horatio?"

"Horatio? Lha itu dia, masih duduk bersimpuh. Lalu ia bangkit menutupi jasadku dengan kain putih."

"Maksud kamu, apakah kamu masih bisa berhubungan dengan Horatio?"

"Saya panggil-panggil dia diam saja. Anah sekali, saya goyang-goyang pundaknya juga dia diam saja. Apa mungkin ia tidak merasa. Nah, nah, aku lewat di depan matanya, tapi ia tak melihat aku. Wow, malah menangis dia. Bagaimana mungkin sampai ia begitu tega menangis, padahal aku di dalam keadaan yang jauh lebih bahagia."

"Hamlet! Coba panggilah sekali lagi Horatio."

"Baiklah. Aku coba berteriak di depan hidungnya. Horatio! Horatio! Jangan seperti patung kamu, Horatio!"

"Bagaimana dia?"

"Wow, dia tetap tuli."

"Menarik sekali."

"Ya, menarik sekali. Tapi ngomong-ngomong kamu ini siapa?"

"Saya penulis karangan ini."

"Lho, lantas bagaimana kamu bisa berhubungan denganku. Sebab, aku kira letak kita amat berjauhan dan di alam yang sangat berlainan."

"Saya tidak tahu. Tapi kau jelas nampak dan kata-katamu jelas kedengaran di telinga ku."

"Lha, menarik sekali. Kenapa kamu bisa, sedang Horatio tidak?"

"Saya tidak tahu. Tapi mungkin karena saya penulis karangan ini."

"Mungkin begitu."

"Begini Hamlet. Saya punya umil kepudaran. Bagaimana kalau kau saja yang langsung menceritakan kepada para pembaca segala pengalamannya. Jadi tidak usah memakai saya sebagai perantara. Maksudnya langsung dari tangan pertama. Apakah kamu setuju?"

"Saya sih setuju-setuju saja."

"Wah, terima kasih banyak. Sebentar saya pamit kepada para pembaca."

"Para pembaca sekalian, saya penulis karangan ini menghentikan karangannya sampai di sini saja. Saudara Hamlet yang mengalami peristiwanya langsung akan menceritakan seluruh pengalamannya langsung kepada saudara-saudara. Jadi saudara-saudara mendapatkan dari tangan pertama. Kepada saudara Hamlet, waktu kami serahkan dan kepada saudara-saudara pembaca saya ucapkan selamat mengikuti. Sementara itu saya juga mengikuti terus."

"Saudara-saudara pembaca yang budiman. Terima kasih atas perhatian saudara-saudara. Di sini Hamlet bicara. Mudah-mudahan kita senantiasa bisa berhubungan. Saudara tahu keadaan saya kan. Dan benda sebesar telur yang bercahaya-cahaya itu, O hiya, saya lupa, saya juga melihat orang-orang di dunia, di tubuhnya benda sebesar telur itu bercahaya-cahaya. Ada

yang tubuhnya lebih jelas nampak dari telurnya. Bayi-bayi dan orang-orang tua lebih jelas nampak telurnya.

Saudara pembaca, saya tadi sampai di mana? O hiya, sampai pada diri saya sendiri. Tetapi bagi saya aneh sekali bentuk ini, seperti telur tetapi rasanya saya punya dua kaki duapuluh jari untuk berjalan dan dua tangan duapuluh jari untuk memegang. Juga kepala, juga dua mata, dan telinga, satu hidung dua lubang, mulut, kemaluan laki-laki dan lubang dubur. Tapi tiap saya tengok diri saya sendiri, tanpa cermin, tiap kali saya nampak telur juga. Mula-mula saya mendapatkan diri saya sendiri. Kemudian saya berjumpa dengan telur-telur yang lain, banyak sekali, seperti keramaian di dunia saja. Juga di mana, tidak saling kenal, sebab memang belum kenal sebelumnya. Saya tentu saja tidak tahu di mana adanya Ophelia, yang aku harap bisa berjumpa, juga Claudius, Gertrude, Laertes, Polonius. Cuma di sana kesadaranku menjadi lain. Saya tidak tahu perasaan macam apa ini. Bernafas, o hiya, rasanya saya juga punya paru-paru, bernafas di sana saya merasa lebih enak, lebih lega, mungkin karena udaranya sejuk segar. Matahari tetap kami lihat, tapi tempat tinggal kami rasanya dibalik oleh apa saya tidak tahu. Selaput? Kabut? Yang terang udara di sana nyaman. Sebentar para pembaca, di sebelah situ saya lihat satu koban yang lebar, pohon-pohonnya seperti kristal, jadi transparan, itu pohon-pohon yang hidup, artinya anda jangan mengira seperti benda-benda mati. Di situ banyak telur-telur yang bergerombol. Ada juga yang berduaan, tentu saja telur jantan dan betina dan tentu saja saya tahu apakah sebuah telur itu jantan atau betina. Jadi pacaran masih tetap ada di sana. Bahasa sebagai alat berhubungan antara telur-telur, juga lain sekali ucapannya dan artinya. Kami begitu saja saling mengerti. Hampir-hampir sebuah bahasa yang diam. Ya, tentu saja ada telur-telur yang menyum, tertawa, menangis dan sebagainya, toh kami tetap memiliki semua

alat-alatnya. Saya tidak tahu, tapi saya bergerak terus dan bergerak terus. Jalan saya melentur-lentur, memiliki kecepatan yang tinggi. Menembus apa saja, juga dinding-dinding yang saudara kenal dengan tembok, saya tembus dengan mudahnya, tanpa melukai diri saya atau tanpa merusak dinding tersebut. Ruang dan waktu tidak menjadi persoalan. Artinya saya bisa kembali ke dalam waktu yang saya tempuh satu jam yang lalu, misalnya. Yang saya belum tahu, apakah di sana telur-telur juga bakal mengalami mati lagi, dan telur yang lebih kecil akan meninggalkan telurnya yang besaran. Sementara, akan saya menanyakan kepada sebutir telur di sebelah itu.

Waduh, di sana rupanya tetap ada limitasi. Jadi satu saat saya akan mati lagi. Dua benar, seperti yang sudah saya katakan, telur yang kecil akan meninggalkan telur yang besaran. Waduh, baiklah saya lanjutkan perjalanan saya. Mengingat itu semua, berarti apa-apa yang ada di dunia, tetap ada pula di alam lain. Tapi ini, cuma bentuknya lain, ragam dan jenisnya lain, nilainya lain, juga fungsinya menjadi lain. Itu semua yang menjadikan saya bisa melihat keadaan di dunia saudara sedang saudara tidak bisa melihat keadaan saya. Kira-kira begitu. Kelihatannya saudara pembaca mengikuti apa terus. Jangan ngantuk, nanti sendirian ketiduran. Saya akan berputar-putar, melentur-lentur mengelilingi saudara, supaya saudara lebih jelas menyimakny. Jika di dunia saudara mengenal banyak air mengalir, yang belum merata dikenal sebagai patung air, sedang di sana, eh, lama-lama perkataan di sana saya pikir seharusnya tidak tepat, sebab sesungguhnya saya tidak jauh dari sini saudara, nah ini, saya bisa menyentuh anda. Tapi hati-hati, untuk membedakan dua dunia yang berbeda, tetap kita gunakan di sini dan di sana. Oke, kita lanjutkan. Sampai di mana tadi. Patung air. Ya, sedang di

sana patung sudah meningkat kepada patung cahaya dan patung suara. Baiklah anda pertama saya ajak kepada apa yang saya namakan patung cahaya. Masyarakat di sana sendiri tidak begitu hirau adanya nilai yang lebih tinggi dari cahaya yang bersiweran, yang tidak lebih dari main-main dan suatu sinar yang dibuat tidak lebih dari begitu saja, kelihatan menarik dan lalu ditempatkan di tempat umum untuk sekedar tontonan perintang waktu. Sebuah hiburan yang menarik. Saya harap saudara tidak keberatan itu semua saya sebut sebagai patung air, cahaya dan suara, seperti saya juga tidak keberatan anda menyebutnya sebagai main-main dan itu sudah cukup. Patung ini disusun dari tanam-tanaman dan binatang-binatang melata dan binatang-binatang yang bisa terbang. Ini semua sudah anda kenal di tempat anda, walaupun di antara saudara ada yang belum melihat bendanya, tetapi setidaknya anda pernah membacanya atau mendengarnya. Di sana ada semacam binatang yang bisa terbang yang mampu mengeluarkan sinar, kira-kira sebesar lidi, bisa panjang sekali, sepanjang yang saudara mau. Atengnya sinar ini bisa dipegang, dipotong, bisa dibentuk menurut kesukaan kita.

Sekarang saya memegang sepotong, sinar sepanjang satu meter, sinar itu kemudian saya tekuk ke sana, saya bekuk ke sini, saya bentuk seperti saudara membentuk kawat. Sinar itu kemudian saya lipat-lipat menjadi kecil dan sekarang saya taruh itu ke dua telapak tangan saya. Lalu saya remas-remas dan lenyaplah sinar itu entah ke mana. Semua orang, eh telur-telur, belum tahu entah ke mana sinar itu lenyap. Sarjana-sarjana sedang menyelidiki sampai sekarang, katanya. Patung-patung cahaya yang dibentuk dari pengumpulan tanaman dan binatang-binatang, menarik sekali, sebab selalu berubah-ubah bentuknya, binatang-binatang yang terbang seperti menyebarkan api, tentu saja tidak selalu. bersiweran ke sana ke mari, memotong ataupun membelit sinar lainnya yang lebih besar yang dipancarkan dari binatang-binatang yang melata yang juga selalu mondar-mandir, biarpun lebih lambat, juga sinar-sinar dari tumbuh-tumbuhan yang diam. Ada sejenis tumbuhan yang bisa melecutkan sinar dan segumpal sinar yang seperti bola atau bata ini melayang diam saja tak bergerak-garak. Kena angin atau dipegang ia tak mau bergerak juga. Lama-lama sinar ini lenyap dengan sendirinya. Jika anda pernah ke Jakarta Fair, di situ ada lampu besar sekali, sejenis di follow spot, nah, anda bayangkan anda bisa memotong sinar itu semua anda, dibentuk semua anda, dilempar-lemparkan semua anda, seperti anda melempar-lemparkan salju, ambyar dan lenyap. Saya tidak

ada rasa khawatir jika saudara-saudara tidak percaya kepada cerita saya ini. Kesukaran saya yang pertama adalah, bahwa saya harus menterjemahkan dunia pengalaman saya ke dalam bahasa saudara. Itu rumit dan terasak mokal. Namun demikian saya toh sudah mencoba sebisabisanya saya. Sekarang kita meningkat kepada patung suara. Keistimewanya, sekali lagi ini tidak berlebihan, artinya memang istimewa, patung-patung suara itu keluar dari tabutabutan yang rupanya mirip mesin, kadang-kadang mengingatkan komputer, yang dipasang saling berhadapan, di samping telinga bisa mendengarkan suara-suara yang keluar, juga mata bisa melihat suara-suara tersebut, bahkan tangan bisa merabaanya. Cuma kita belum mampu membentuknya. Suara ternyata berwarna, selengkap warna pelangi, tidak berbau, dan gerakannya bisa dihentikan memenuhi satu ruangan. Menggepuk seperti asap, tadi diam. Mengapa diam? Rupanya karakter suara memang pendiam. Kelihatannya saling bertentangan terhadap dirinya sendiri, tapi memang begituolah keadaanya. Di sana suara itu masih bersih, hingga murni, tidak seperti di dunia yang sudah bercampur dengan zat-zat lain, hingga suara bisa menjadi lain dari bunyi aslinya. Ketika suara-suara itu saling berbenturan, lalu akibatnya melesat jauh dan tahu-tahu di sana, jauh sekali, baru kelengangan seperti benda jatuh tetapi nyaring. Hilang, u-lintasan suara-suara tersebut itulah yang saya sebut patung. Apa bedanya dengan patung cahaya? Bedanya jelas sekali. Patung cahaya lebih cemerlang, sedang patung suara kelihatan seperti kalau penglihatan kita terhalang kelambu. Mengapa saya tidak menamai patung musik? Begitu mungkin di antara pembaca ada yang bertanya. Ya memang, saya menamainya patung suara, karena saya pikir perkataan suara lebih asli. Jika saudara menamainya, patung musik, ya bolehlah.

Makanan saya? Saya tidak tahu namanya. Atau saya belum tahu. Sebenarnya tangan saya jelas memegangnya, tetapi tak taulah, kelibatannya seperti asap.

Bagaimanapun juga, makanan di sana lebih bersifat rohani to. Perjalanan saya sudah sampai di mana? Kelihatannya saya termangu-mangu, seperti bayi yang baru dilahirkan, semuanya tampak asing dan sukar dimengerti. Sebenarnya pembicaraan saya tadi tidak ada gunanya bagi saudara, sebab hal-hal lain ada yang lebih penting. Tapi pertama, itulah yang menarik saya. Kedua hal-hal lain belum saya ketahui.

Saudara-saudara, sekarang saya sampai pada sebuah gedung, oh bukan, kelihatannya seperti cuma langit-langit, atau ruangan, katakanlah gabungan dari semuanya itu. Tapi seperti tenda juga. Oh, sebentar, saya lihatnya dengan sungguh-sungguh. Nah, lho seperti tenda juga, oh, seperti lambung perut. Saya melangkah masuk. Saya sekarang berada di dalam ruangan itu. Oh, dada saya berdegup-degup. Ada apa? Waduh, dada saya kepingin ngomong sama saya. Apa? Tidak kedengaran. „Semesta dicipta di dalam perut wanita“. Benar? Demikian? Ini? Di sini? Jadi saya ini tertontar kembali ke masa embrio saja?

Z
X Y
U V W
Q R S T
L M N O P
F G H I J K
A B C D E

(Saudara pembaca, hubungan dengan Hamlet terputus! Apakah saudara juga? Kawat rusak.)

(Coba saya berusaha. Hallo Hamlet! Hallo Hamlet! Anda mendengar saya? Hamlet! Hamlet! Anda mendengar saya? Hallo! Hallo! Hallo Hamlet!)

... Z ... X ... B ... A
(Hallo Hamlet! Anda mendengar saya? Hallo Hamlet! Hamlet! Hamlet!)

... Z ... A
Z A



(Hallo Hamlet! Anda mendengar saya? Hamlet!)

Astaga, layar putih seperti layar televisi. Saudara pembaca, apakah di hadapan

saudara juga terbober layar putih seperti layar televisi? Di sini, di tempat saya, di depan saya ada layar televisi. Hallo Hamlet! Anda mendengar saya? Hallo Hamlet! Hallo!

Saudara pembaca, agaknya layar ini berusaha keras untuk menyuguhkan gambar. Garis-garis gambar cepat berubah-ubah, belum jelas benar. Nah! Ini dia, jelas seperti laporan televisi. Baiklah kalau begitu saya kasih anda laporan pandangan mata. Saya khawatir adegan-adegan akan berubah cepat. Maka itu saya tak akan banyak omong. Nah, pembaca sekalian, ini dia! Hamlet kelihatan terkapor dalam lambung perut itu. Warna lambung itu berubah-ubah biru, menjadi hijau, lantas ungu, ungu sekali, oranye, merah, merah jambu, kuning, abu-abu, hitam, coklat, putih, berubah terus dengan cepat, putih, abu-abu, hitam, biru, coklat, kuning, oranye, merah jambu, merah, merah jambu, ungu, ungu sekali

Hamlet tampak bergerak-gerak, dua buah benda sebesar telur, bergerak coklatan sekali, saling hampir menghampiri, putih cemerlang bercahaya-cahaya, saling menajui, kemudian saling menghampiri lagi dengan kecepatan penuh kedua benda itu membentur tubuh Hamlet, astaga, di depannya berdiri empat orang yang wajahnya persis tampak Hamlet. Mereka berdiri tegak diam. Masing-masing di empat penjuru. Hamlet di tengahnya dikelilingi. Hamlet berusaha berdiri. Tapi susah. Kepalanya menoleh. Ia tidheran-heran, Hamlet tertegun. Ia merangkak mundur. Mundur terus. Mundur. Hamlet menatap terus, tampak tidak tahan. Ia kembali menunduk. Empat orang yang mengelilingi itu tetap diam. Tegak berdiri. Hamlet merangkak terus. Empat orang itu mengikutinya terus, sambil Hamlet tetap di dalam lingkaran mereka. Hamlet menengadahi lagi. Ditatapnya satu persatu wajah keempat orang itu. „Siapaakah kalian?“ tanya Hamlet. Sementara lambung perut itu terus berubah-ubah warnanya. Ungu, biru, merah, coklat, putih, hitam.

„Akulah Hamlet Kekelakan,“ jawab salah seorang di antara mereka. O, namanya Hamlet juga rupanya.

„Akulah Hamlet Kebalkan,“ jawab yang satu.

„Akulah Hamlet Kejahatan,“ jawab seorang lagi.

„Akulah Hamlet Manasuka,“ jawab seorang yang terakhir.

Jadi keempat orang itu namanya Hamlet.

Hamlet masih merangkak-rangkak dan wajahnya melukiskan keheranan. Mungkin ia takjub, seperti menatap cermin saja, di mana wajah keempat orang itu persis wajahnya.

„Lalu aku ini Hamlet apaan?“ tanya Hamlet kita.

„Kamu Hamlet Kokot-Bolot,“ jawab mereka bersama-sama.

Hamlet kelihatannya menganga. Ia undur dan kembali merangkak-rangkak. Dia berusaha menghindari keempat orang itu, tetapi mereka tetap mengepungnya.

„Horatio!“ teriak Hamlet keras-keras menyebut nama sahabatnya yang ditinggalkannya di mayapada.

„Horatio! Dengarkanlah! Aku hanyalah Hamlet Kokot-Bolot.“

„Tidak lebih dan tidak kurang,“ tambah keempat orang itu.

„Tidak lebih dan tidak kurang, Horatio!“ teriak Hamlet melanjutkan.

Dan Hamlet merangkak mundur terus. Ah, matanya tampak berkaca-kaca. Ia menangis.

„Kutlah aku, Hamlet Kokot-Bolot,“ kata yang seorang.

„Buat aku saja.“

„Pilih aku.“

„Bergabunglah denganku.“

Tampek anker keempat orang itu melingkari Hamlet kita terus.

„Tidak!“ bentak Hamlet kita. Ia membentak tapi juga menangis. Juga ketukutan is.

„Kutlah aku dan kutsebut kamu Hamlet Kekelakan.“

„Ikutlah aku dan kusebut kamu Hamlet Kebaikan.”

„Pilih aku dan kusebut kamu Hamlet Kejahatan.”

„Bergabunglah denganku dan kusebut kamu Hamlet Manasuka.”

Rupanya keempat orang itu merayu terus, saling berebut, mempopulerkan dirinya sendiri.

„Tidak,” sabut Hamlet kita lirik.

„Apakah kurangnya aku, Hamlet Kebaikan, berdiri tegak sepanjang masa di atas hidup dan mati di antara kesyahidan dan dosa, yang berselimutkan Hukum.”

„Hamlet Kebaikan adalah cukup pantas bagimu. Ia tidak di atas juga tidak di bawah. Ia hanya menyebarkan kebaikan.”

„Kutawarkan engkau Hamlet Kejahatan, Merajuk, menghinai, tidak setia, membunuh, pembual, dengki, cemburu, tidak disiplin, pemalas, pengganggu, perayu, pemeros, peneras, tukang sita, pembohong adalah pekerjaan-pekerjaan yang mengasyikkan. Kepuasannya sampai keulang sunam.”

„Pilihlah Hamlet Manasuka saja. Kita pilih kesukaan sesuka hati kita. Mau pilih ini boleh, mau pilih itu tak apalah. Tidak memilih apa-apa, juga kagak apa-apa.”

„Jika kau telah memilih satu di antara kami, engkau akan berpikir dan punya tingkah laku menurut bentuk pilihanmu tadi. Daripada sekarang kamu tak lebih dari Hamlet kotoran peluh.”

Tiba-tiba Hamlet kita, yang disebut mereka sebagai Hamlet Kokor-Bolot itu, lenyap seperti kebuncang angin keras. Keempat orang itu kaget dan terheran-heran, mencari ke sana ke mari.

Akhirnya saya temui Hamlet merontaronta di atas tempat tidur rumah sakit umum pusat dan Horatio yang menunggui selama ini tampak senang, sambil mencoba menenteramkan Hamlet sebisabisanya.

„Horatio! Kamu gombal!” bentak Hamlet marah-maruk.

„Baiklah! Baiklah!” jawab Horatio tampak senang.

„Apa? Baik? Kau pikir aku sedang apa? Seenaknya saja membantukan

„Ou, longer, aku harus lari tergopoh-gopoh sejauh jutaan kilometer dari masa silamku, hanya untuk melihatmu merasa senang karena aku bisa hidup kembali.”

„Tidak saja senang. Tapi aku merasa lebih bahagia,” jawab Horatio.

„Lebih bahagia? Kau ini ngomong apaan sih? Kau pikir aku tidak bahagia di sana? Aku tegaskan di sini, bahwa aku jauh lebih bahagia di sana dan aku merasa kasihan melihatmu.”

„Darahmu yang beracun sudah disedot dan dibuang. Kau sekarang dapat darah baru yang bersih dan segar.”

„Horatio, Horatio,” desis Hamlet bersungut-sungut. „Kau juga belum mengerti.” Tapi Horatio cuma tersenyum saja.

Saudara pembaca, saya kira saya akhiri saja sampai di sini laporan pandangan mata saya. Sampai jumpa di lain kesempatan.

Sulam saya,

Danarto

Jakarta, 3 September 1974

Keluarga Horison dan Yayasan Indonesia
mengucapkan SELAMAT HARI NATAL dan
TAHUN BARU 1975

SAJAK-SAJAK

bulan ini



SUTARDJI CALZOOM BACHRI

KUCING

Ngiaauu ! kucing dalam darah dia menderas lewat dia mengalir ngilu Ngiaauu ! dia bergegas dalam aortaku dalam rimba darahku dia besar dia bukan harimau bukan singa bukan hyena bukan leopard dia macam kucing bukan kucing tapi kucing Ngiaauu ! dia lapar dia merambah rimba afrikaku dengan cakarinya dengan amuknya dia meraung dia mengerang jangan beri daging dia tak mau daging Jesus jangan beri roti dia tak mau roti Ngiaauu !

Kucing meronta dalam darahku meraung merambah barah darahku dia lapar () ulangkah lapar Ngiaauu ! berapa juta hari dia tak makan berapa ribu waktu dia tak kenyang berapa juta lapar lapar kucingku berapa abad dia mencari mencakar merunggu Tuhan mencipta kucingku tanpa mauku dan sekarang dia meraung mencariMu dia lapar jangan beri daging jangan beri nasi Tuhan menciptanya tanpa setahuiku dan kini dia minta Tuhan sejempit saja untuk tenang sehari untuk kenyang sewaktu untuk tenang dibumi

Ngiaauu ! dia meraung dia mengerang hei berapa Tuhan yang kalian punya beri aku satu sekedah pemuas kucingku hari ini Ngiaauu ! hussy puss diamlah :ku pasang perangkap di Afrika aku pasang perangkap di amazon aku pasang perangkap di Riau aku pasang perangkap di kotakota siapa tahu nanti ada satu Tuhan yang kena lumayan kita berbagi sekerat untuk kau sekerat untuk aku hussy puss diamlah Ngiaauu !

1973

TELUR

telur yang apung yang mulai telur yang tenang telur yang ruh yang tumbuh disitu siapa itu yang tatih disitu siapa itu yang lengkung disitu siapa itu yang diam disitu waktu siapa yang desah disitu tuah siapa yang wajah disitu kau cium siapa yang tangan disitu kau salam siapayang sapa disitu kau kata apa yang harap disitu kau datang humimu bakal lukaku bakal dukamu

telur yang nekad bumi siaplah
puah !
tetas dirimu

1973

U
U

Ke tempat yang oleh lidah Yunani disebut dicteria
malakat pun dekat

Melihat

hai jelinya Eva membagi berahi
dari tangan yang tumpah tadahnya
lan berselawat kepada matahari
Lalu menitipkan u u
Di kaki

(1973)

T A F A K U R

hhhuu Allah

Darah dari lengannya tumpah
Luaskan ruang kanan dalam gunungab gunaunaMu
Dan kepadanya
Berikan

(1972)

Y A N G T U A, Y A N G M U D A, A N A K - A N A K D A N K A T A K

Yang sekarang
anak lagi suka mau menuntut serapah tuju
atau pukau atau potong atau pekasih. Tetapi ini
sebuah yang tua-tua : 'Berpetang-petang di sabe lembu itu
santang, bisa kesambai, bisa keteguran sama hantu'
Maka dengan muka masam
yang muda-muda menyergah :
Hah hantu, sini kau kusebat, sini kau kutambat
lengan tipu tikam tanganku ;
wah sikit-sikit pantang
-ikit-sikit main pantang'
Anak-anak ketawa

dan ini
sebuahnya lagi :
Hidup harus bersih
jangan menipu ke sana
jangan menipu ke mari
jangan cruap cruap
jangan ribut-ribut
jangan tidak baik
jangan dilarang
Kalau dilarang harus patuh
Kalau begitu
Kalau begitu
Jangan bal-bal
Jangan sas sas
Jangan macam-macam
Kalau biasa-biasa sajalah, jangan bengkok-bengkok
Kalau harus jelas, harus punya masa depan
jangan main-main



Hizi depan kalian ada di depan
Jangan kuatir
Diam-diam sajalah"

Yang muda-muda tersinggung
Anak-anak bingung
Seekor katak melompat, melompat-lompat
ketika yang muda-muda naik asik
tersinggung dan marah
kepada yang tua-tua. Lihatlah
muka mereka merah
mata mereka merah
taring naik
melihat yang tua-tua, melihat katak.
Anak-anak mengambil batu
berebutan
melempar katak
Maklumlah
namanya anak-anak
yang kena bukannya katak
malahan kaki
kaki yang muda-muda
kaki yang tua-tua. Itulah
Yang muda-muda makin didih darahnya
Yang tua-tua pun pitam
Yang muda-muda menuduh yang tua-tua melempar kakinya
Yang tua-tua menuduh yang muda-muda melempar kakinya
Anak-anak gugup
gemetar dan bubar
Tari dan berteriak-teriak
Yang muda-muda dan yang tua-tua
merasa diejek
Yang muda-muda dan yang tua-tua
mengejar anak-anak.
Yang tinggal
katak : uk ak
uk ak
uk
ak
uk

(1973)

HOMO HOMINI LUPUS

pantaiparas pantaiapanas
 pantaiapanas meludahkan buahpasirnya
 seekor hiu
 seekor samudera
 seekor matahari
 seekor badai
 seekor camar
 seekor kepak
 seekor chacha
 seekor mustafa

ter
 kam
 mener
 kam
 mangsa
 sesama
 mangsa

plakplakplakplak
 lagu gemertak gerahannya
 plakplakplakplak
 lagu menghentak iramanya
 plakplakplakplak
 lagu mengepak sayapnya
 plakplakplakplak
 lagu menyibak terbangnya
 plakplakplakplak
 lagu merambah badainya
 plakplakplakplak
 lagu mencurah cahayanya
 plakplakplakplak
 lagu membuncah gelombangnya
 plakplakplakplak
 lagu gelisah laparnya

pantaipanas pantaipanas
 pantaipanas meremas lengannya
 plakplakplakplak
 mustafa tak sempat berlagu chacha
 plakplakplakplak
 mustafa tak sempat berlagu hayu
 plakplakplakplak
 mustafa tak sempat berlagu lepas
 plakplakplakplak
 mustafa tak sempat berlagu damai
 plakplakplakplak
 mustafa tak sempat berlagu cerah
 plakplakplakplak
 mustafa tak sempat berlagu deru
 plakplakplakplak
 mustafa tak sempat berlagu merdu
 plakplakplakplak
 mustafa tak sempat berlagu ridu

pantaipanas pantaipanas
 pantaipanas meremas lengannya
 tak ada sampan melabuhkan ikan
 pantaipanas pantaipanas
 pantaipanas meremas lengannya
 tak ada nelayan melabuhkan sampan

plakplakplakplak
 mustafa menelan sepi
 plakplakplakplak
 mustafa masuk bui
 plakplakplakplak
 mustafa dalam hiu
 plakplakplakplak
 mustafa tak berdetak

pantaipanas pantaipanas
 pantaipanas meludah meremas segalanya
 seekor hiu
 seekor samudera
 seekor matahari
 seekor badai
 seekor camar
 seekor kepak

ter
 kam
 mener
 kam
 lagu
 melagu
 mencari
 bukan chacha
 bukan chacha
 mangsa
 dan
 tak
 pe
 da
 li
 seekor mustafa
 seekor mangsa.

1973

SEBELUM MAUT ITU DATANG, YAALLAH

subuh rekereta dingin itu
 mesjid nan lengang
 diam mendekam jalanan itu
 taman nan pingsan
 dan selimutwaktu mencekik leherku
 tiang nan gantungan
 dalam lelap
 lelap ini
 tiada lagi
 adzan
 kembangrekah mengelopak

lahulalang kacau nan panjang

se

nyap
le

nyap

sa

at

i

tu

maut datang menerbangkan

ghaibku

masuk ke lubangpelukan

GhaibMu

YaAllah

YaAllah YaAkbar

YaAllah YaAkbar

YaAllah YaAkbar

YaAllah YaAkbar

YaAllah YaAkbar

YaAllah YaAkbar

YaAllah YaAkbar

sebelum maut itu datang, YaAllah

punahkanlah badairaguku

YaAllah YaAkbar

YaAllah YaAkbar

YaAllah YaAkbar

sebelum maut itu datang, YaAllah

kuarangi segaratitahMu

YaAllah YaAkbar

YaAllah YaAkbar

sebelum maut itu datang, YaAllah

kujelajahi bumitubuhMu

YaAllah YaAkbar

YaAllah YaAkbar

sebelum maut itu datang, YaAllah

ampunkanlah nodadosaku

YaAllah YaAkbar

YaAllah YaAkbar

sebelum maut itu datang, YaAllah

lompanjati langitkasihMu

YaAllah YaAkbar

YaAllah YaAkbar

sebelum maut itu datang, YaAllah

lamananti hujanberkahMu

YaAllah YaAkbar

YaAllah YaAkbar

sebelum maut itu datang, YaAllah

lamananti hujanberkahMu

YaAllah YaAkbar

YaAllah YaAkbar

sebelum maut itu datang, YaAllah

lupakanlah badaiimanku

padaMu

YaAllah YaAkbar

YaAllah YaAkbar

YaAllah YaAkbar

ALLAHUAKBAR !

1972-1973



HUSNI DJAMALUDDIN

PADA MULANYA
SEPI

Tuhan
sepi
Tuhan tak mau sepi
dalam judi

adam sepi
dalam tak mau sepi
eva tiba

kau sepi
kau tak mau sepi
aku ada

aku sepi
aku tak mau sepi
kau ada

jadi dari sepi
tiba dari sepi
ada dari sepi
ada dalam sepi
kau dan aku
bertemu
membagi sepi

sepi tak bertemu
sepi tak terbagi
sepi tak bertepi
sepi yang sunyi
sepi yang asasi
sepi yang kau
sepi yang aku
sepi nya kau
sepi nya aku
k a u
k a u
k a u
aku

Makassar, Maret 1974

SEBUAH INTERVIEW LENGKAP DENGAN KOMENTARNYA

angin menghisap cerutnya dalam churchill style
dan matahari mencoba menyembunyikan pucatnya dengan gincu

orang-orang pun memaki: genit! sialan!
(lalu) daunan pun menanggalkan hijan mereka seraya menua
(maka) musim pun genap untuk disebut 'rontok'
untuk bisa mereka kuasai dengan japa mantra

sedang seratus bunga runtuh
belum lagi mampu merangsang orang memberikan nama
seratus bulu burung luruh
belum lagi cukup membuat orang memanggilmu pada namamu
bahkan seratus pohonan pinus yang nggigit kedinginan
cuma bikin orang gemetar mencoret-coret di tembok: dingin. hii.
tambahkan seratus macam kristal salju
tukkan sanggup menggoda malaikat-malaikat untuk datang
bernyayi-nyanyi di sekitar pediang
dan membaptiskan namamu, atas Nama Tuhan:
r o n t o k .

jadi cuma matahari yang genit
cuma angin yang mabuk
yang mampu mengundang malaikat-malaikatmu
orang-orang pun ambil keuntungan
membakar cupa
dan mengucapkan japa mantra mereka:
(pada waktu angin,
pada waktu matahari,
hii...)

— yesus, yesus
terpujilah namamu.
tuhan yang menyamar
datangkan kerajaanmu
tuhan manusiawi
sebutkanlah gelarmu!

yesus pun datang
lonceng-lonceng gereja menyapu-nyapu kakinya
para nabi memegang ujung-ujung jubahnya
takut kena pengap tangis para umat

sementara itu para injili
mengorganisir kebangkitan rokhani di stadion-stadion terbesar di tiap negeri
orang pun nyanyi dan menangis dalam trans yang bisa dipertanggung-jawabkan

- para penjahat
rebahlah
 - tuhan mendengar tangismu
- para pemabuk
merangislah
 - tuhan mempertimbangkan pertobatanmu
- para dukun
bertobatlah
 - tuhan mengampunimu.
- hai, para umat
menyanyilah!

maka berjuta-juta orang itu pun menyanyilah sekuat sura mereka
lewat demonstrasi-demonstrasi yang gegap gempita
diiring guntur dan halilintar

— semua menuntut yesus memimpin mereka
maju dalam arak-arakan rokhani yang gempita

- protes pada tuhan yang tak bergelar
yang telah menjaring mereka dalam rencana-rencana pasti dan detail
yesus pun terhenyak
gugup oleh sekian banyak prosesi
dari tangis berjuta orang yang menderita
- tuhan yang abstrak
tuntut ia sesuai dengan one track mindednya
— tuntutan dulu nabi-nabinya
 - yesus sesama manusia
pimpin kita sesuai kebijaksanaanmu!
— angkat dulu komisaris-komisaris kita!
yesus pun termangu-mangu
ingat para nasionalis yahudi dulu
waktu tuntutan ia melawan kaisar roma
ingat pontius pilatus dulu
waktu tuntutan ia membebaskan hukum roma dari ketidakadilan
— sementara ia sendiri
terpaku di salib
hancur luhur kemauannya
dalam tragedi yunani kuna yang seram:
eloi, eloi, lama sabakhtani!
- mendadak sekarang yesus menolak
untuk menjadi kampiun demokrasi:
- jangan sogok aku dengan cinta
— amiin
 - jangan desak aku menurut kehendakmu
seperti aku tak pernah memaksamu menurut kehendakku
— amiin
 - jangan dera aku...
tiba-tiba seorang anak kecil nyeletuk:
ia telah terlalu banyak bilang 'jangan!'
seperti tuhan saja ia!
pencopet yang berdiri di sampingnya pun nyahut:
ia memang bukan demokrat sejati!
orang-orang pun mulai ribut
marah
mendesak yesus untuk mengkop tuhan
dan mengklaim kekuasaannya:
— tuhan toh tak berani menampilkan mukanya
— ya mungkin saja macam rahwana
— tuhan toh tak begitu jujur ngaku namanya
— ya mungkin saja bernama abracadabra
- yesus!
— yesus!
yesus!
- orang-orang pun mengubah taktiknya
sekarang berseru-seru dan menangis sekuat-kuatnya!
- yesus mulai iba
air matanya meres di pipinya
maria magdalena pun membasuh kakinya dengan rambutnya
(orang-orang pun terbengong-bengong melihat romantiknya
romantik ini)
- yesus pun tersipu-sipu dan pelan-pelan mengangkat mukanya)
para pendeta dengan segera mengorganisir konferensi pers
dengan yesus sebagai interviewee utama.
waktu jam berdentang 12
konferensi itu pun dimulai,
yakni pada suatu hari
ketika angin
dan matahari
membuktikan bahwa musimnya
adalah musim kata
— apakah sorga sungguh ada?
— begitu sabda tuhan

— dan apa sabda anda
 (yesus mengangkat bahu)
 dan ini dipotret
 dan dijadikan ilustrasi untuk headline koran-koran sedunia

— apakah sungguh anda hanya pesuruh ?
 — begitu sabda tuhan

— dan apa sabda anda
 (yesus mengangkat bahu)
 dan ini dipotret
 dan muncul dalam editorial koran-koran sedunia
 beserta komentar-komentarnya :
 'tuhan terlalu cerewet'
 yesus mulai tidak suka.

— apakah sungguh tuhan tak bisa dikalahkan ?
 — begitu sabda tuhan

— dan apa sabda anda
 (yesus mengangkat bahu)
 dan ini dipotret, difilm
 dan muncul dalam seluruh muka koran sedunia
 'yesus tahu
 tuhan bisa dikalahkan !'
 yesus tersenyum

ia mau menjewer wartawan-wartawan yang nakal itu —
 tiba-tiba seorang wartawan konyol nyeletuk :
 agaknya yesus anti kebebasan pers
 seorang wartawan porno yang berdiri di sampingnya nyahut :
 ia seperti tuhan saja
 anti kebebasan
 anti den akresi !
 wartawan-wartawan pun mulai ribut
 marah
 membantai yesus berramai-ramai di koran mereka :
 yesus gemetar waktu diadili pilatus !
 waktu pilatus menanyainya :
 — apakah kau menghormati kaisar roma ?
 yesus diam
 waktu sanhedrin menanyainya :
 apakah kau menghormati tuhan ?
 yesus diam

tak ada munafik di dunia yang demikian menjijikkan !
 revered-revered pun kebingungan
 koran-koran sedunia berramai-ramai menyerbu stadion-stadion kebangunan
 rokhani mereka

yesus pun diarak
 — dalam koran

yesus pun disalib
 — dalam koran

yesus pun dikubur
 — dalam koran.

kebangunan rokhani pun hubar
 para awam demonstrasi anti yesus
 para yang mutabir emosional ketakutan
 terjun dalam arus massa — mengarak mayat yesus.
 tapi masih ada juga beberapa wanita
 menangis di kaki ranjang mereka
 masih ada beberapa anak
 tersenyum-senyum nonton arak-arakan anti yesus.
 main sembunyi dapat di ruang belajar mereka
 dan tahu pasti :
 yesus kecil yang disembunyikan mereka
 adalah yesus yang mengaruniai mereka
 kemampuan untuk tersenyum
 rela
 di antara arak'an 'anti' yang demikian gempitanya.

dan kita pun tersentak
 ketika angin
 ketika matahari
 berkelebat dan bertanya :
 — jadi menurut kau
 apakah patut jadi namanya ?
 terbata-bata kita berbisik :
 — tak perlu
 toh ini bukan sajak.
 angin pun mengurai rambutnya
 matahari mengangkat jubahnya
 dan sebuah tangan yang perkasa,
 lembut,
 dan perkasa
 mencoretkan kata di tembok kamar kita :
 K R I S T U S
 kita pun terhenyak
 mengapurancangkan tangan kita
 berdoa
 sesudah sempat berbisik :
 seperti Nama yang berulang-ulang kita dengar dulu
 waktu kita kanak-kanak
 di sebuah padang rumput
 ketika angin mengisap cerutnya
 dan matahari menggincui bibirnya
 kita pun tak mencoba menerka : angin jantan
 atau
 matahari betina
 ataupun sebaliknya.
 karena siapakah kita
 mampu menjadikan ini itu
 dengan nama ? !
 Kristus adalah Kristus adalah Kristus.

IOORCA MARENDRA

DI

Betul
 kau pasti
 sedang menghitung
 berapa nasib lagi tinggal
 sebelum fajar terakhir kau tutup
 tanpa seorangpun tahu siapa kau dan
 di
 Kau
 Maka kini
 lengkaplah sudah
 perhitungan di luar akal
 dan angan-angan di dalam hati kita
 tentang sesuatu yang tak bisa siapapun
 menerangkatakan pada saat itu kau mungkin sedang
 di
 Betul
 kan
 ?
 74

KU

boleh kau kata aku sebagai orang
 yang telah kedapatan tuhan sedang
 menginjak-injak orang yang bersarang
 di balik kamar arasy tanpa setahu siapa-
 pun. sedangkan tanpa dikata orangpun
 aku sudah dengan tangkas melompati satu
 demi satu tangga nasib yang telah diju-
 turkan kepadaku agar aku menginjak titi-
 an itu dengan sempurna menurut kehendak
 nya. dan aku lalu menolak sebab aku merasa
 sebagai aku yang sungguh-sungguh mewakili
 ku di manapun ku aku butuhkan. dan ku ini
 menjadi milik ku yang bukan ku seperti aku
 yang bukan kau, misalnya.

ku kini ku aku bukan kau?

KAMBING

Seekor kambing yang baik, barangkali yang kakinya ramping dan ekornya tebal. Ini kambing untuk dipotong. Tapi kalau kambing untuk dipelihara sebagai pengusir halaman berumput, barangkali adalah kambing jantan yang tubuhnya tebal, putih, mulus dan kukuh kedua tanduknya. Barangkali juga jenis kambing begitu bisa dijadikan sebagai kambing aduan.

Tapi entahlah, saya sendiri kurang mengerti betul tentang kambing-kambing ini. Yang penting, saya punya seekor kambing. Jantan. Tanduknya kokoh. Kakinya bagus. Mukanya tampan. Matanya bening. Dan cukup cerdas sebagai seekor kambing. Ia bisa menangis. Inilah yang tidak saya mengerti. Kambing bisa menangis.

Ia menghuni kamar gudang belakang yang sudah tidak pernah dipakai. Dan saya untuk beberapa waktu lamanya rajin menengok. Dan nampaknya ia begitu berterimakasih kalau melihat saya datang menyediakan satu ember air dan satu tas rumput baru. Ia sengaja saya manjakan seperti itu, soalnya saya ingin tahu lebih jauh bagaimana seekor kambing meladeni instingnya yang terpenjara.

Barangkali itulah sebabnya maka ia bisa menangis. Ia tidak pernah saya biarkan meninggalkan kandangnya yang cukup bagus itu. Kalau pagi, saya buka lebar-

lebar jendelaanya agar ada cahaya matahari masuk. Kalau malam hari, lampu saya nyalakan dan saya membakar obat nyamuk serta saya beri selempar sarung untuk selimutnya. Saya pikir pasti ia cukup senang tidak saya biarkan kedinginan dan diganggu nyamuk seperti itu.

Suatu hari, adik saya yang perempuan, seperti biasanya, bercanda dengannya. Dan kebetulan hari itu saya tidak berangkat kerja. Jadi di rumah. Begitulah. Iseng-iseng saya pergi ke gudang. Dan saya melihat, adik perempuan saya membiarkan pahanya dijilat-jilat kambing itu. Pertama-tama, saya pikir itu lucu. Tetapi ketika adik perempuan saya itu — umurnya enam belas — mencopot celana dalamnya dan membiarkan kambing itu tetap menjilat-jilat, saya jadi merasa ngeri. Segera saya pergi dengan beban pikun yang amat berat terasa.

Dan tepat seminggu kemudian, ketika jugo, saya tidak berangkat kerja, ketika saya hendak buang air di kamar kecil belakang, saya mendengar suara-suara yang tak sedap didengar. Ternyata suara-suara itu datang dari dalam gudang. Seketika perasaan saya jadi tidak enak. Dan untuk beberapa saat lamanya saya tidak berbuat apa-apa. Saya hanya berdiri tertegun-tergung. Saya mencoba memi-

kirkan sesuatu. Tetapi tak pernah beres. Saya gelisah. Ini tidak seperti biasanya.

Tentu sedang terjadi sesuatu di dalam gudang itu. Pikir saya. Tapi saya masih belum mau masuk ke dalamnya. Saya masih diam. Jelas di dalam tidak mungkin ada adik perempuan saya. Ia pergi ke sekolah. Ibu ke pasar. Bapa ke tempat kerja. Yang tinggal di rumah hanyalah saya dan adik saya yang laki-laki. Umurnya enam tahun.

Ingat adik laki-laki itu, bergegas saya masuk ke ruang tengah dan ke kamar kamar serta ke halaman depan dan belakang mencarinya. Ia tidak ada. Juga di rumah-rumah tetangga. Ia tidak ada. Jadi, pasti ia ada di dalam gudang bersama kambing itu. Dan hati saya agak lebih tenang sedikit. Ada sesuatu yang lucu meletup dalam batin saya. Dan saya tersenyum-senyum. Barangkali.

Lalu diam-diam saya mendekati pintu gudang. Saya mengintai lewat celah-celah pintu. Dan saya melihat adik laki-laki saya itu di dalam, dekat kambing yang samar-samar saya lihat terkaper di lantai. Kambing itu dibunuh adik saya. Barangkali...*

Jakarta, Juli '74.



Cerpen-Cerpen

Arswendo Atmowiloto

Testimonium Matrinomi

Kami berdua duduk di kursi dekat dapur. Biar tidak kena debu serta mudah masuk tambah air untuk es yang tak terdahu encer santannya. Saya x tahu.

Karena tinggal 1, ku: 2, namun dia rasolok.

Dia memandang ke arah jalan. Banyak debu."

O — O. Ini adalah sikap seorang lelaki yang jentel. Kini saya yang memandang debu tapi juga dapat melihat bus kota dengan penumpang anak sekolah.

"Kenapa kau tetap tak mau?" Sambil cabe.

"Aku butuh cincin kawin."

"Kan cuma pertanda, cuma lambang-lambang."

"Kahimalku klise."

"Wah, ingin surat kawin dulu ya klise."

Saya x tempe goreng, dia melotot. Kemudian saya menjanjikan Testimonium Matrinomi, ketika dia menjanjikan tidur bersama (dia sangat ingin).

Saya lebih dulu berdiri dan berjalan keluar ke luar ketika pelayan datang.

Dia +.

Tapi malah ketawa sambil memberikan es yang kembali.

Kok rasanya saya yang +.

Yang betul: masih banyak game. Masih banyak kali saya memainkan putih atau hitam..."

Menunggu Koran Pagi

SITUASI

Jalanan di muka rumah, seluruhnya telah dijamah kaki. Sifang meninggi hingga ke titik yang paling tepi.

SEJAK PAGI HARI

Di kursi aku mencoba menggagalkan sepi.

MALAM HARI

Di depan tivi, malam nanti, beragam mimpi menyita, menemani..."

Konsepsi

Pada suatu hari ada perempuan bernama Ani. Susunanya keras. Rumahnya (rumah ibunya) di kampung Kusumodilagan.

Pada suatu hari yang tidak sama ada seorang lelaki bernama Anu. Duda, rada cakap, rumahnya (rumah tinggalan isterinya) yang kosong, paling mudah mengobarkan rasa birahi.

Ani suka radio transistor, tapi takut cicak.

Anu sudah merancang nama untuk anaknya lelaki atau perempuan, dan sekarang nama itu dipakai untuk ayahnya.

Ani mengalami mens terakhir bulan ini, sementara Anu berkhidmat bunga ke rumah isterinya (artinya ke kuburan).

Saat ketika Ani jatuh cinta, dianya ini malahan jatuh sakit.

Lamaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaa sekali..."

DI LAUT

yang dengan segera dapat dilakukan? Bahwa biasanya di atas sebuah perahu selalu ada seseorang yang memiliki ilmu-ilmu sehingga dapat memanggil angin dan menauhkan badai. Namun ternyata orang yang diharapkan itu sesungguhnya bukan apa-apa. Hampir-hampir tak ada lagi yang dapat dikatakan harapan dalam keadaan yang terombang-ambing begini.

Semalam dekat dinihari mereka tersentak oleh bantingan yang sangat keras disertai bunyi gemuruh di bawah perut perahu. Dan melihat bahwa perahu mereka yang kecil itu seperti dibungkus oleh gelombang yang tak tertembus. Seluruh kawat-kawat yang terbentang dari ujung tiang pelayaran ke pinggir perahu mengeluarkan suara semacam siulan yang panjang. Cahaya-cahaya kemilau kehijau-hijauan padam, buih yang pecah nampak dengan jelas bergulung di atas seperti melata pada lautan yang hitam.

Lada saat itulah Nakhoda merasakan kedatangan munculnya semacam pikiran yang mendekati kegilaan. Ketiga orang ini harus dengan segera diselesaikan sebelum mereka berbalik berbuat kekerasan kepadanya. Benar-benar dia menyaksikan betapa menderitanya dan putus asa mereka dalam beberapa hari ini dan seolah-olah menimpakan kesalahan kepadanya.

Mereka tentu tidak akan menderita rasa sakit yang lama apabila dalam keadaan yang letih ini mereka didorong ke laut satu persatu. Gelombang yang berpusing akan dengan segera menenggelamkan mereka sampai ke dasar. Namun sampai cahaya matahari mampu menembus kabut abu-abu di sekitarnya, pikiran-pikiran yang gila itu masih tetap tinggal sebagai pikiran di kepalanya.

Kemudian pikiran-pikiran itu membekas menjadi semacam tuntutan yang harus tetap dilaksanakan. Mendorong mereka ke dalam laut untuk dengan segera melepaskan mereka dari keputusan yang dapat saja merobah mereka menjadi berbalik marah kepadanya karena kalah.

Pikiran-pikiran ini menyebabkan dia lebih banyak berdiam diri. Sedang Anwar, seorang bekas anak sekolah yang baru pertama kali ini meninggalkan rumah orangtuanya, merasa begitu terisika dengan sikap Nakhoda itu. Perut yang tak pernah berhenti mual oleh bau ruang yang busuk, rasa sakit di ubun-ubun oleh sengatan terik matahari menambah pera-

saan terisikannya. Dia bersandar di tiang pelayaran menghadap ke anjung dan melihat Ega duduk di anjungan dengan mengangkang. Dia tahu bahwa Ega yang nampaknya sebagai acuh tak acuh sebenarnya juga penakut darah. Sebab ketika jangkar tersangkut di karang yang airnya tidak seberapa dalam dia memuntahkan tali jangkar dengan parang tanpa berusaha menyelaminya terlebih dahulu. Nakhoda-lah yang kemudian melompat sendiri ke laut dan mengangkat kembali jangkar ke atas perahu. Dan sementara itu antara Ega dengan Larincing telah terjadi ketegangan karena Larincing selalu menuduhkannya menyembunyikan tembakau dan merokok di anjung diam-diam dalam sarung-nya malam hari.

Perasaan-perasaan ini sedemikian menakutkan sehingga yang selalu muncul dalam pikirannya adalah seruntutan pikiran-pikiran buruk. Suatu ketika dapat saja Ega tidak dapat lagi menahan dirinya dan mengikuti sifat pemanasnya. Dan Larincing yang selalu mengatakan bahwa sudah waktunya dipikirkan penyelesaian dari kehampaan yang tidak berkeputusan ini.

— Kalau kita tak dapat merobah cuaca — katanya — kalau tidak dapat memesan angin, maka satu-satunya yang dapat dilakukan adalah mengakhiri semua ini. Aku tak senang akan penghidup di sini.

Ega yang mendengar ini membalikkan tubuhnya membelakangi mereka namun nampak jelas bahwa kedua bahunya yang kokoh bergetar karena menahan marah. Lalu kemudian seperti biasa berbondar di tali layar dan seolah-olah kembali lagi kepada sikap acuh tak acuhnya. Tapi matanya yang menatap lurus ke atas langit yang kosong akan dapat menjelaskan betapa sakit hatinya.

Sementara itu Nakhoda apabila melihat Larincing kadang-kadang sedemikian tajamnya sehingga mirip mata seekor ular yang sudah siap untuk memukul. Barangkali kau benar Larincing bahwa harus dilakukan sesuatu. Sebab angin seperti ini tidak dapat membiarkan kita terus menerus dalam ketegangan-ketegangan sementara kita sebenarnya telah semakin jauh tereset karena kompas yang kupakai ini ternyata telah dirusakkan orang. Aku tidak mengerti bagaimana caranya orang dapat membalikkan jarum hitamnya sehingga membalik menuju ke arah selatan. Ini

Ketika di lautlah manusia menyadari betapa kecil akan dirinya. Apalagi yang dapat dilakukan di laut yang luas ini di saat-saat angin mati dan layar-layar bergantungan seperti kain jemuran? Musim pancaroba selalu menyulitkan orang-orang di laut. Apabila angin bertiup malam hari, dia dutang bersama kabut hitam berembus berobah-obah kemudian padam dan melengkan permukaan laut. Siang hari pada saat angin mati, sinar matahari yang terik menguapkan air garam dan mengukus manusia-manusia yang tengah terapung di atasnya.

Angin mati yang berturut-turut selama beberapa hari ini menyiksa empat orang pelaut yang sedang berlayar dengan sebuah perahu kecil. Mereka memandangi permukaan riak dengan lesu, sesekali berusaha menentramkan rasa haus dengan menepuk-nepuk air laut di leher. Sisa makanan yang mereka miliki tinggal beberapa potong kopra yang mereka kunyah perlahan-lahan.

Betapa sulitnya menarik napas dalam udara yang seperti hampa. Apabila terdengar bunyi keletak kain layar yang berada dengan tiang, mereka seolah-olah merasakan bahwa bunyi itu muncul dari dalam jantung mereka sendiri. Terutama Nakhoda yang selalu duduk dekat kemudi. Ludah yang mengental dan menari yang seperti bertenger di atas ujung tiang pelayaran menceliknya kehausan dan dengan diam-diam mendengarkan ejection Larincing apakah tak ada sesuatu

untu perbuatan kamu. Kompas rusak bilah rupanya yang telah menyayatkan kita karena kupedomani apabila ada sedikit angin. Tak dapat dipastikan di mana kita sekarang. Yang jelas perahu ini telah menuju ke laut yang sangat luas di mana arus yang bersilang akan menelan kita semua.

Nakhoda memperhatikan kompas yang terletak di antara kedua lututnya dan mencocokkannya dengan letak matahari. Aneh, tak ada sesuatu yang rusak pada pembungkunya. Selama ini dia tak pernah curiga dan karena mendung yang terus menerus ketika siang hari, dia terlambat mengetahui perbedaannya dengan letak matahari. Setelah terasat begitu jauh dia seperti tidak mempercayai kalau jarum kompas itu sebenarnya salah arah.

Sekarang perahu telah jelas berlayar dengan membelakangi daratan dan akan segera untuk mengharapkan datangnya angin kencang yang akan mengembalikan mereka ke tujuan semula. Angin pancamaba seperti ini mungkin masih akan berlangsung beberapa hari sementara tanpa air dan makanan akan membunuh mereka perlahan-lahan. Dan dalam selama beberapa hari ini siapa yang tak dapat memunculkan akan munculnya bermacam-macam kejadian? Di laut, dalam keadaan yang putus asa dan penderitaan, pelaut-laut akan kembali ke sifatnya yang as.

Sekali lagi Nakhoda melihat ke arah Larincing dan tiba-tiba melihat bahwa ada di belakang di dekat garis langit ada seperti batang kelapa berwarna hitam mengkilap seperti berusaha mencapai langit yang sedang bergerak menuju ke arah utara. Puser angin! Perahu sedang berada dalam garis perjalanan puser angin. Seperti mimpi yang tak terbayangkan bahwa akan dengan segera berada di dalam pusat puser angin dan membenamkan mereka. Sumur-sumur berpusing di atas akan dengan segera menghisap perahu dan memantannya sampai ke dasar. Mereka dan melihat dalam sedikit bahwa puncak-puncuk ombak yang berpilin akan menutupi mereka dengan segera seperti pengalib-pengalib kubur menutupkan lobang kubur. Air laut yang pahit akan dengan segera memecahkan paru-paru, merobek-robek dan tubuh mereka untuk makanan ikan-ikan.

Melihat Nakhoda menatap lurus ke belakang Larincing membalas menatapnya. Tapi Nakhoda berkata — Aku memperhatikan puser angin di belakangmu! Dia akan seperti sebentar lagi sebuah kita berada di tengah-tengah perjalanannya.

— Jadi apa yang dapat kita lakukan?

— Kita lihat saja nanti, Anwar.

Puser angin! Anwar pernah mendengar kata itu beberapa kali puser angin. Dia ter-

jadi karena udara yang hampa. Seberapa lagi perahu ini akan menjadi tak lebih dari sehelai daun kering yang berputar-putar di balaman aysahnya. Dan dia? Apakah yang akan terjadi dengan dirinya? Dia ingin melutung. Dengan segera nampak membayang di hadapannya cahaya-cahaya lampu yang dipadamkan, kemudian gelap yang pekat. Lalu muncul barisan-barisan manusia berkeluti segelap malam mengusung sesuatu. Suara-suara seperti bunyi derak keranda. Kemudian gelap lagi. Angin berhembus dengan pilu dari segala arah dengan melemparkan serpihan-serpihan halus berwarna putih yang membawa rasa yang teramat dingin. Kemudian Anwar menggigil.

Nakhoda mendekat ke arah Larincing kemudian berkata — Sudah lama aku berlayar. Orang tuaku melemparkan aku ke laut sesaat aku lahir dan uriku dipotong mereka di dalam laut. Tapi kali ini kita ternyata tersesat jauh tapi bukan salahku. Kau lihat dalam lebih seminggu ini hampir tak pernah kita melihat bintang dan matahari. Di saat-saat seperti itu aku memerlukan kompas untuk menentukan arah perahu. Dan kemarin malam ketika secara ajaib muncul bintang kiblat seperti ada firasat yang aneh, aku mencocokkan jarum kompas dengan bintang. Dan sekarang kau tahu betapa jauhnya kita menuju ke arah lautan yang menganga. Kompas itu telah rusak. Larincing! Kau tak usah berpura-pura terkejut!

Ketika mendengar itu Anwar mendiduk merasa mual dan lumpuh seketika. Kompas rusak! Betapa besar akibatnya. Sungguh jauh di luar dugaannya. Dia tak menyangka samasekali bahwa hal yang sekecil itu bisa berakibat sedemikian jauh menyayatkan mereka. Dia tak mampu menisihkan lagi perasaan-perasaan menyedal, kengerian, perasaan bersalah yang memang telah lama menyiksanya sehingga setiap Nakhoda melihat kepadanya dia siap menanti pertanyaan-pertanyaan siapa yang merusak kompas. Sudah lama dia ingin menerangkan kejadian yang sebenarnya tapi rasa takut akan hukuman kawannya selalu menghalanginya. Dia ingin menceritakan betapa sederhana sekali awal bencana itu. Sebuah besi berani bekas dinamo sepeda secara iseng-iseng dilengketkan di pembungkus kompas ketika kompas itu pernah terletak di dekat kapalanya. Aneh sekali, secara ajaib jarum itu bergeser dari tempatnya mengikuti arah besi berani dan tak mau kembali lagi ketempatnya semula. Jarum yang berwarna hitam luntar menunjuk ke selatan.

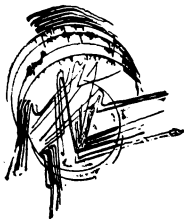
Mendadak suatu hembusan yang berisi titik-titik air yang halus mengolengkan perahu kemudian menggolembungkan kain layar. Namun Nakhoda tidak berusaha

mengendalikan perahu sebagaimana biasanya. Ega di anjung juru batu menurunkan sepotong layar kecil yang selalu dilakukannya setiap angin keras. Dan dari tempatnya dia kemudian melihat bahwa ada putaran berwarna hitam se lebar lapangan yang mengorek air laut menjadi sodalam jurang. Dia ingin mengucapkan sesuatu kepada Nakhoda tapi suatu lapisan kabut memisahkan mereka dengan segera. Dia hanya mampu melihat beberapa jengkal ke depannya, setelah itu kabut putih semuanya.

Sementara itu Anwar berusaha mencapai tempat Nakhoda berdiri di dekat kemudi. Masih sempat didengarnya ada suara-suara tegang berteriak yang kacau. Kemudian suara saling memaki. Kemudian bunyi retak di atas tiang bendera. Dan pada saat dia menoleh ke atas sekilas nampak olehnya sebuah titik hitam berpusing di ketinggian dengan mengibarkan kain-kain se lebar saputangan berwarna putih. Kemudian satu putaran yang menghisap menekannya ke bawah dan memerasnya.

Lalu muncul di tengah suara-suara, keheningan tak berbingka dan rentangan kesenyapan yang tak berbatas.***

1973



Kronik Kebudayaan

Orang akan cepat menjawab siapa pelopor penanaman kina di P. Jawa. Ia adalah Junghuhn, lengkapnya **Frans Wilhelm Junghuhn**. Tapi tak banyak orang tahu bahwa ia seorang pengarang juga. 23 Nopember 1974 di Fakultas Sastra U.I., **Drs. Gerard Termorshuizen** khusus berbicara tentang Junghuhn sebagai pengarang. Sebagaimana judulnya, „Junghuhn dan Alam Yang Kaya Raya“. Termorshuizen berbicara tentang seorang yang mencintai alam, mencintai sepi. Dalam akhir ceramahnya Termorshuizen berkata: „... Seorang jenius, bukan sahabat manusia. Seorang yang hendak menggali alam sampai pada hakekatnya yang paling dalam, tapi yang dalam hubungan antar manusia tidak masuk lebih dalam dari kulitnya saja. Seorang yang tidak punya rasa 'cinta' kepada manusia, dengan akibat bahwa selalu ada salah paham antara dia dan orang lain“.

Terjemahan ceramah tersebut, dengan hasil karya Junghuhn akan dimuat dalam **Horison** anuari 1975. Penterjemahnya. **H. B. Jassin**.

Srihadi Sudarsono, lahir 4 Desember 1931 di Sala. Tahun 40-an ketika Seniman Indonesia Muda (S.I.M.) hijrah ke Sala dari Madiun, ia ikut bergabung di dalamnya. Tapi ketika sudah masanya harus mengikuti pendidikan akademis, ia tidak mau masuk ASRI. Srihadi memilih Seni Rupa ITB sebagai alma maternya. Tidak sukar, tahun 1958 ia lulus dari ITB. Kemudian selama dua tahun melanjutkan studinya ke Universitas Ohio, Amerika Serikat, dan berhasil lulus juga sebagai **Master of Arts**.

Karier selanjutnya: tahun 1962 diangkat menjadi Kepala Departemen Seni Lukis, tahun 1971 diangkat menjadi Dekan Seni Rupa ITB, tahun 1971 pula ia menerima Anugerah Seni, tahun 1973 menerima hadiah dari Australia. Kecuali itu ia juga diangkat sebagai Dekan Akademi Seni Rupa Lembaga Pendidikan Kesenian Ja-

karta. Dan pada tanggal 2-8 Nopember yang lalu ia memamerkan 40 buah karyanya di TIM. Tercatat yang dipamerkan adalah karya-karya tahun 1965 sampai 1974.

„Saya bisa saja menaburkan cat semau saya, dan mungkin bisa juga menyenangkan beberapa orang. Tapi sekarang saya ingin memberi sesuatu yang dikenal oleh orang banyak dalam lukisan-lukisan saya,“ begitu Srihadi di kantor Akademi Seni Rupa LPKJ. Dan memang, kebanyakan karya-karya tahun 1974 adalah lukisan-lukisan yang bercerita tentang sesuatu: tentang kota yang jalannya selalu macet, tentang iklan barang-barang produksi Jepang, tentang kontes kecantikan dan sebagainya.

Akademi Sinematografi LPKJ telah membuka „Loka Karya Penulisan Skenario“, pada tanggal 11 Nopember yang lalu. Dari 107 pelamar yang semula akan ditentukan sebanyak 60 saja yang diterima, ditingkatkan menjadi 90. Dengan kriteria dititikberatkan kepada mereka yang memang sudah penulis. Soalnya loka karya ini tentang teknik penulisan skenario dan bukannya pelajaran mengarang.

Di antara pengikut loka karya tersebut terdapat nama-nama penulis-penulis **Horison**, antara lain: **Frans Nadjira**, **Aspar**, **Chairul Harun**, **Suparwan**, **Yusfik Helmi**, **Hamsad Rangkuti**.

Kabar baik bagi pecinta sastra. **H.B. Jassin** sedang berusaha untuk kembali menerbitkan majalah **Sastra** dalam waktu dekat. Ini dipandang perlu untuk menyalurkan karya-karya dari penulis-penulis muda yang banyak bermunculan. Dan kabarnya seorang penyair dari Jakarta yang masih muda, akan menjadi rekan sekerja Jassin. Bagi mereka yang sudah berminat mengirim naskah, harap dialamatkan demikian: **Redaksi Sastra, d/a Balai Budaya Jl. Gereja Theresia 47 Jakarta-Pusat**.

Puisi Indonesia yang dalam penerbitan perdananya telah menerbitkan kumpulan puisi **Sapardi Djoko Damono**, **Mata Pisan**, penerbitan kedua menerbitkan kumpulan puisi penyair itu juga: **Akuarium**. Dan untuk penerbitan ketiga yang akan terbit bulan Desember ini juga, adalah kumpulan sajak **Darmanto Jt. Juduhnya Bangsat!**

Bambang Bayono

DAFTAR ISI HORIZON TAHUN IX — 1974

PENGARANG/PENTERJEMAH	KARANGAN	NOMOR	TANGGAL	HALAMAN
ABDULLAH, AHMAD KAMAL	Sajak-Sajak	6	Juni	171
ADI, YUNUS MUKRI	Sajak-Sajak	3	Maret	79
AFTARUDIN, PESU	Bunga-Bunga Sepanjang Jalan *	9	September	276
AHAR	Sastra dan Kritik Sastra	3	Maret	68
ALFLAN	Agama, Pembangunan dan Horison Pemikiran	9	September	260
ALISIAHBANA, SUTAN TAKDIR	Pidato Pada Pembukaan Pameran Lukisan Affandi Tgl. 2-8-1974	11	November	325
ANDERSON, SHERWOOD	Buku Seorang Badut	6	Juni	175
ARGE, RAHMAN	Sajak-Sajak	5	Mei	144
+ ARIFIN, SJAFRIAL	I Gondolo	5	Mei	150
ASA, KUSNIN	Ninik Mamak	10	Oktober	314
ASA, SYU'BAH	Sajak-Sajak	5	Mei	145
	Doa Seorang Tuna *	5	Mei	149
	Lakon-Lakon Hasil Sayembara DKJ Di Tengah Perjalanan Teater Indonesia	7	Juli	219
ATMOWILOTO, ARSWENDO	Cerpen-cerpen Mini	12	Desember	377
AVELING, HARRY	Dunia Yang Jungkir Balik Budi Dharma Beberapa Faset Perkembangan Sastra Modern di Afrika, Malaysia dan Indonesia	4	April	100
BACHRI, SUTARDJI CALZOOM	Kred. Puisi	6	Juni	164
	Sajak-Sajak	12	Desember	361
BELEN, S.	Penyir dan Masyarakat	12	Desember	368
BOLL, HEINRICH	Kaki Saya Yang Mahal	3	Maret	72
BUJONO, BAMBANG		5	Mei	155
Lih: Kronik Kebudayaan				
CATATAN KECIL		2	Februari	63
		3	Maret	95
		5	Mei	159
		6	Juni	191
		7	Juli	223
		9	September	287
		10	Oktober	319
		11	November	351
		12	Desember	359
DAMONO, SAPARDI DJOKO	Sajak-Sajak	1	Januari	7
Lih: HEMINGWAY, ERNEST	Catatan Kebudayaan	2	Februari	35
SOLZHENITSYN, ALEXANDER	Surat Dari Jakarta	3	Maret	92
	Pengantar	4	April	99
	Wawancara Tertulis Dengan Budi Dharma	4	April	127
	Sayembara Dan Penerbitan (CK)	8	Agustus	227
	Gagak Yang Malang (CK)	9	September	259
DANARTO	Abracadabra	12	Desember	362
DARMA, BUDI	Kritikus Adinan	4	April	103
	Dan Laki-Laki	4	April	115
	Secarik Surat	4	April	121
	Laki-Laki Stengah Umur	4	April	123
	Laki-Laki Lain	9	September	269
	Pemberontak Dan Pandai Mendadak	12	Desember	359
DARMADJI, ADRI	Sajak-Sajak	10	Oktober	304
DARTO, BAMBANG	Kabut *	8	Agustus	228
DJAMALUDDIN, HUSNI	Pada Mulanya Sepi *	12	Desember	371
FRIDOLIN, IWAN	Sajak-Sajak	2	Februari	53
	Ada *; Rindu itu *	10	Oktober	305
FUDOLI, MOHAMAD	Perempuan yang Sendiri	9	September	270
HADI W.M., ABDUL	Elegi III *	2	Februari	58
	Sajak-Sajak	3	Maret	83
HARSAH, SURIPTO	Sajak-Sajak	11	November	338
+ HARUN, CHAIRUL	Pulang	7	Juli	212

PENGARANG/PENTERJEMAH	KARANGAN	NOMOR	TANGGAL	HALAMAN
HAFTA, MOHAMMAD	Masalah Modal Asing	1	Januari	4
HEMINGWAY, ERNEST	Sebuah Cerita Yang Sangat Singkat	6	Juni	174
HERMAN KS	Kampung *	7	Juli	206
HUSNI, AGUS	Surat Cinta, Sekarang *	9	September	277
HUTOMO, SURIPAN SADI	Sebuah Sungai *	7	Juli	206
ISMAIL, IDRUS	Tidak Ada Lagi Yang Merindukan Bulan	5	Mei	152
ISMAIL, TAUFIQ	Sajak Tangga (CK)	3	Maret	67
	Gunung Es Filem Indonesia (CK)	7	Juli	198
	Catatan Dari Bandung Dan Jakarta :			
	Pengadilan Puisi Indonesia Mutakhir	10	Oktober	293
	Dan Jawaban Terhadap Itu	11	Nopember	323
	Pertemuan Sastrawan II 1974 (CK)			
JABANI	Suara	9	September	278
JA: SCHNEIDERS, AL-	Sajak-Sajak	12	Desember	370
JABBAR, HAMID	Pengaruh Luar Pada Sastra Indonesia			
	(CK)	1	Januari	3
JASSIN, H. B.	Angkatan 66 Sudah Mampus? (CK)	6	Juni	163
	Indonesia Yang Kaya Raya (CK)	12	Desember	355
J. T. DARMANTO	Sebuah Interviu Lengkap			
	Dengan Komentarnya *	12	Desember	372
JUNUS, UMAR	Saya Dan Wahab	2	Februari	36
KASIM, ROSMIEN	Sejuta Tahun Buat Sebuah Doa	3	Maret	74
	Hanya Seorang Guru Agama Di			
	Kampung Itu. Satu-Satunya	3	Maret	76
	Telanjang	9	September	273
KAYAM, UMAR	Kimono Biru Buat Lateri	2	Februari	41
KERNANTO, SLAMET	Sang Penidur *: Matahari Pagi *			
	Naik-Naik *	9	September	275
KOSAM, MASRUL	Werung	11	Nopember	300
KRONIK KEBUDAYAAN		1	Januari	30
		2	Februari	61
		3	Maret	93
		5	Mei	156
		6	Juni	189
		8	Agustus	255
		9	September	285
		10	Oktober	318
		11	Nopember	350
		12	Desember	380
KUNTOHADITOMO, SLAMET	Euis *	8	Agustus	228
KUTIF, SYAHREL	Fatwa-Fatwa Tak Sampai	10	Oktober	306
K: ANDERSON, SHERWOOD;				
KOLL, HEINRICH	Kepada A *	7	Juli	206
KUMES, T. MULYA	Sajak-Sajak	7	Juli	205
KUMLEM, RUSLI A.	Di *, Ku *	12	Desember	375
KUMENDRA, NOORCA.	Kronik Kebudayaan	2	Februari	62
KUMENTER, DARMAN	Tentang Kesadaran Berbahasa (CK)	5	Mei	131
KUMHAMAD, GOENAWAN	Komentar Berhubung Dengan „Pengadilan			
	Puisi Indonesia Kontemporer“ di Bandung	10	Oktober	291
	8 September 1974 (CK)	7	Juli	204
KUMJIRA, FRANS	Sajak-Sajak			
	Borek-Cakap Di Bawah Guguran	7	Juli	211
	Dau-Daun	12	Desember	378
	Di Laut			
KUMTER, ISMED	Sajak Dalam-Dalam *: Kisah Hikayat*;	10	Oktober	302
	Doa Perahu *	7	Juli	214
KUMGRAHA, YUDHISTIRA ARDI	King Size	10	Oktober	304
	Sajak-Sajak	12	Desember	376
	Kambing	7	Juli	206
KUMPUTINGI, MOCHTAR	Pada Stadium ZA *			

PENGARANG/PENTERJEMAH	KARANGAN	NOMOR	TANGGAL	PALAMAN
PRAGOLA, SUWARNA	Sterilisasi Angkatan Muda	11	Nopember	320
FRIHATMI, TH. SRI RAHAYU	Demikian Saya Lewat *	8	Agustus	229
	Orang-Orang Yang Bercinta „Dalam			
RAHARDI, F.	Kemampuan Semesta" (Tinjauan Bk)	11	Nopember	335
	Sesuatu itu	3	Maret	86
RAMPAN, KORRIE LAYUN	Kentrung Itelile	3	Maret	88
	Air Mata	11	Nopember	342
	Harimau-Harimau, Pemburu Dan Bau			
	Busuk	11	Nopember	343
RANGKUTI, HAMSAD	Lumpuh	5	Mei	139
RIADHURACHMAN, FAUZI	Dari Dan Ke Awal Dua Musim Kemarau	9	September	277
RIDHWAN, ANWAR	Sajak-Sajak	6	Juni	173
RIDWAN, TAUFIQ	Sajak-Sajak	10	Oktober	302
RUDHATAN, RS	Siapakah Yang Berkata-Kata Dalam			
	Diriku *	8	Agustus	229
SARHADI, JOSS	Sajak-Sajak	5	Mei	148
SARIA, RUSLI MARZUKI	Sajak-Sajak	5	Mei	146
SARWONO, BAMBANG	Sajak-Sajak	6	Juni	170
SATTAH, IBRAHIM	Sajak-Sajak	12	Desember	369
SCHNEIDERS, A. L.	Antar Diplomat	3	Maret	90
SETIADJI, STEVE	Keritik Tentang Elaborasi	9	September	265
SOEWANDI, A. M. SLAMET	„Orang Buangan" (Tinjauan Buku)	2	Pebruari	59
	„Djalan Terbuka" (Tinjauan Buku)	7	Juli	217
SOLZHENITSYN, ALEXANDER	Bernapas	7	Juli	207
	Telaga Segden	7	Juli	208
	Shirik	7	Juli	209
	Sesut Dan Api	7	Juli	209
	Batari Di Pegunungan	7	Juli	210
	Mulai Hari	7	Juli	210
SRIWIDODO, RAYANI	Sajak-Sajak	2	Pebruari	56
	Arche Malraux Dan La Condition			
	Himain	5	Mei	133
SUDJARWO	„Buku Puisi" Hartono Andangdaja			
	(Tinjauan Buku)	1	Januari	27
SUDYARTO DS. SIDES	„Ea"	9	September	281
SUPIYO, HB.	Tetirah	9	September	282
SUPRIYOHADI, BAMBANG	Dalam Kabut	11	Nopember	344
SURACHMAN RM	Taman Suatu Senja *; Kepada			
	Modighani *	10	Oktober	303
SURYADI AG. LINUS	Begitulah Pandangmu. Sayup, Bagi			
	Bintang *	8	Agustus	229
	Sajak-Sajak			
TODA, DAMI N.	Bercakap Dengan Wowor	7	Juli	196
TYAS, SANDY	Kemariilah *; Pintu *	9	September	276
WALUYA DS	Sajak-Sajak	6	Juni	172
WIJAYA, PUTU	Pahlawan	1	Januari	10
	Orang Tua	1	Januari	12
	Budak	1	Januari	15
	Ratu	8	Agustus	230
	Anu (Sandiwaru)			
	Mulut Sebagai Harta Dan Beban	12	Desember	357
WINARTO, JASSO	Danu Itu Disobeknya	5	Mei	138
	Fragmen	10	Oktober	296
WOWOR, M.	Suatu Pemikiran Kebudayaan Berantai:			
	„Seni Patung Modern" Itu Apa?	7	Juli	198
+ YATIM, WILDAN	Doli Si Penjala	6	Juli	177
ZAHHARI GB, SUPARWAN	Sepi Adalah Mengerikan *	9	September	274